

**AGROINDUSTRI DAN PEMASARAN KERIPIK PISANG
DI KELURAHAN SIALANG MUNGGU KECAMATAN TAMPAN
(STUDI KASUS PADA KERIPIK PISANG INUN WIJAYA)**

OLEH :

MAYDHA HERMAYANTHI
164210470

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

Persembahan

Bismillahirrahmanirrahim Alhamdulillah hirobbil' alamin

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Agroindustri dan Pemasaran Keripik Pisang Di Kelurahan Sialang Munggu Kecamatan Tampan (Studi Kasus Pada Keripik Pisang Inun Wijaya)", dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau. Saya mengucapkan terimakasih kepada pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung atas kelarnya skripsi ini :

Terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Heru Gokro yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, dorongan, dukungan moral dan materil serta doa yang tiada putus-putusnya bagi penulis dalam menjalin kehidupan dan pendidikan selama ini.

Terimakasih kepada adikku Indah Suhertiani yang telah memberikan semangat, semoga engkau dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi dan mendapatkan inspirasi dari kakakmu ini, semoga kebaikan dan doa yang baik menjadikan kita orang yang baik pula.

Ibu Sisca Vaulina, SP., MP selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan bimbingan dan dorongan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Dr. Fahrial, SP, SE., ME dan Bapak Ir. H. Tibrani, MSi selaku dosen penguji selama seminar proposal sampai dengan ujian komprehensif yang telah memberikan arahan dan masukan agar skripsi ini lebih baik lagi. Bapak Hajry Wahyudi, SP., MMA selaku dosen penasihat akademis yang telah banyak mengarahkan penulis selama proses perkuliahan.

Untuk semua teman-temanku:

Buat sahabat-sahabatku Sengklek Cherity WM Vermila, SP, Yonaldi Sardevi, SP, Binsar Doy Hutagaouel, SP, Murdin Tanjung, SP, dan Diana Sella Gustina terimakasih telah mau menemaniku selama masa perkuliahan sampai dengan tahap ini, tanpa dukungan dan semangat kalian yang telah kalian berikan, mungkin penulis belum sampai pada tahap ini. Mata-mata Faperta Rahmaina, Bella Novita Sari, dan Neli Puspita yang telah memberikan saya dukungan dan semangat terus menerus dan telah menemaniku selama masa perkuliahan. Untuk teman-teman sekolahku Madelya Razalema, Mardhatillahhasbin, SPd, Siti Maysyarah, Amd, Riya Retno Setianingsih, Amd.kom, Bertry Triani, Amd. keb semoga kalian diberikan kemudahan dalam mencapai tujuan. Terimakasih juga buat kamu yang telah memberikan motivasi dan semangat. Dan saya juga mengucapkan kepada teman kelas angkatan 16 semoga teman-teman diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi.

Maydha Hermayanthi, SP

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dilahirkan di Pekanbaru pada tanggal 01 Mei 1997, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Heru Cokro dan Ibu Ani Yulianti. Sekolah Dasar tamat pada tahun 2010 di SDN 003 Tampan dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 21 Pekanbaru dan tamat pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau tamat pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Riau Studi Strata di Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis. Penulis melakukan penelitian dengan judul “Agroindustri dan Pemasaran Keripik Pisang di Kelurahan Sialang Munggu Kecamatan Tampan (Studi Kasus Pada Keripik Pisang Inun Wijaya)”. Alhamdulillah dengan izin Allah SWT akhirnya penulis melaksanakan ujian komprehensif pada tanggal 07 Januari 2021 dan dinyatakan lulus ujian sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Maydha Hermayanthi, SP

ABSTRAK

MAYDHA HERMAYANTHI (164210470). 2020. Agroindustri dan Pemasaran Keripik Pisang di Kelurahan Sialang Munggu Kecamatan Tampan. Dibawah Bimbingan Ibu Sisca Vaulina, SP., MP.

Sektor pertanian merupakan sumber media bahan baku pada industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) untuk penyerapan tenaga kerja sekaligus memanfaatkan peluang pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) Karakteristik dan profil pengusaha keripik pisang Inun Wijaya di kelurahan Sialang Munggu. (2) Proses produksi (penggunaan bahan baku dan bahan penunjang, teknologi pengolahan, proses produksi dan penggunaan tenaga kerja) dalam usaha Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu. (3) Usaha keripik pisang (biaya produksi, produksi, pendapatan, nilai tambah dan Efisiensi) Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu. (4) Pemasaran (biaya pemasaran, margin, keuntungan, *farmer's Share*, dan efisiensi pemasaran) usaha agroindustri keripik pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu. Penelitian ini dilakukan dengan metode kasus pada agroindustri keripik pisang usaha Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu Kecamatan Tampan. Responden yang diambil adalah pengusaha agroindustri keripik pisang dan satu tenaga kerja musiman. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah teknologi produksi, penggunaan input produksi, produksi, biaya produksi, pendapatan, efisiensi (RCR) nilai tambah, biaya pemasaran, margin, keuntungan, *farmer's share*, dan efisiensi pemasaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) usaha agroindustri keripik pisang Inun Wijaya berdiri sejak tahun 2015, dengan umur usaha 5 tahun, modal awal usaha sebesar Rp 1.000.000 yang berasal dari modal sendiri. Umur pengusaha 36 tahun, lama pendidikan 12 tahun, pengalaman berusaha 5 tahun dan jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa. (2) Teknologi yang digunakan dalam agroindustri keripik pisang Inun wijaya untuk menghasilkan output yaitu dengan menggunakan teknologi sederhana. (3) Penggunaan bahan baku pisang 33,6 kg/proses produksi dimana biaya produksi agroindustri sebesar Rp 133.000/proses produksi, dengan total produksi 18kg/proses produksi. Pendapatan kotor Rp 1.260.00/proses produksi dan pendapatan bersih Rp 634.913/proses produksi. RCR sebesar 2,02. Nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 21.667 /proses produksi. (4) Margin pemasaran oleh pedagang pengecer Rp 20.000/kg, biaya pemasaran senilai Rp 350/kg, *farmer's share* 77,78%, dengan efisiensi pemasaran 78,17% dan keuntungan pemasaran Rp 19.650/kg.

Kata Kunci: Keripik Pisang , Agroindustri, Pemasaran

ABSTRACT

MAYDHA HERMAYANTHI (164210470). 2020. Agroindustry and Marketing of Banana Chips in Sialang Munggu Village, Tampan District. Supervised by Mrs. Sisca Vaulina, SP ., MP.

The agricultural sector is a source of media for raw materials in the agricultural product processing industry (agro-industry) to absorb labor and take advantage of market opportunities. This study aims to determine and analyze (1) the characteristics and profiles of banana chips entrepreneur Inun Wijaya in Sialang Munggu Village. (2) Production processes (use of raw materials and supporting materials, processing technology, production processes and use of labor) in Inun Wijaya's business in Sialang Munggu Village. (3) Inun Wijaya's banana chip business (production costs, production, income, added value and efficiency) in Sialang Munggu Village. (4) Marketing (marketing costs, margins, profits, farmer's share, and marketing efficiency) of Inun Wijaya's banana chips agro-industry in Sialang Munggu Village. This research was conducted by using the case method in Inun Wijaya's banana chips agro-industry in Sialang Munggu Village, Tampan District. Respondents taken were banana chips agro-industry entrepreneur and one seasonal worker. The data collected consists of primary data and secondary data. The data analysis used is production technology, use of production inputs, production, production costs, income, value added efficiency (RCR), marketing costs, margins, profits, farmer's share, and marketing efficiency. The results of this study indicate that (1) Inun Wijaya's banana chips agro-industry business was founded in 2015, with a business age of 5 years, the initial capital of the business is IDR 1,000,000 which comes from its own capital. Age of entrepreneur is 36 years, length of education is 12 years, business experience is 5 years and the number of dependents of the family is 4 people. (2) The technology used in Inun Wijaya banana chips agro-industry to produce output is by using simple technology. (3) The use of 33.6 kg banana as raw material / production process where the agro-industry production cost is IDR 133,000 / production process, with a total production of 18 kg / production process. Gross income of IDR 1,260.00 / production process and net income of IDR 634,913 / production process. The RCR is 2.02. The added value obtained is IDR 21,667 / production process. (4) The retailers' marketing margin is IDR 20,000 / kg, marketing costs IDR 350 / kg, farmer's share 77.78%, with a marketing efficiency of 78.17% and a marketing profit of IDR 19,650 / kg.

Keywords: Banana Chips, Agroindustry, Marketing

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alaamin puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena telah memberikan karunianya seperti diberikan kekuatan kemudahan dan kelancaran dalam menghadapi setiap masalah untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk Skripsi. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Agroindustri dan Pemasaran Keripik Pisang di Kelurahan Sialang Munggu (Studi kasus pada keripik pisang Inun Wijaya).” Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutana kepada :

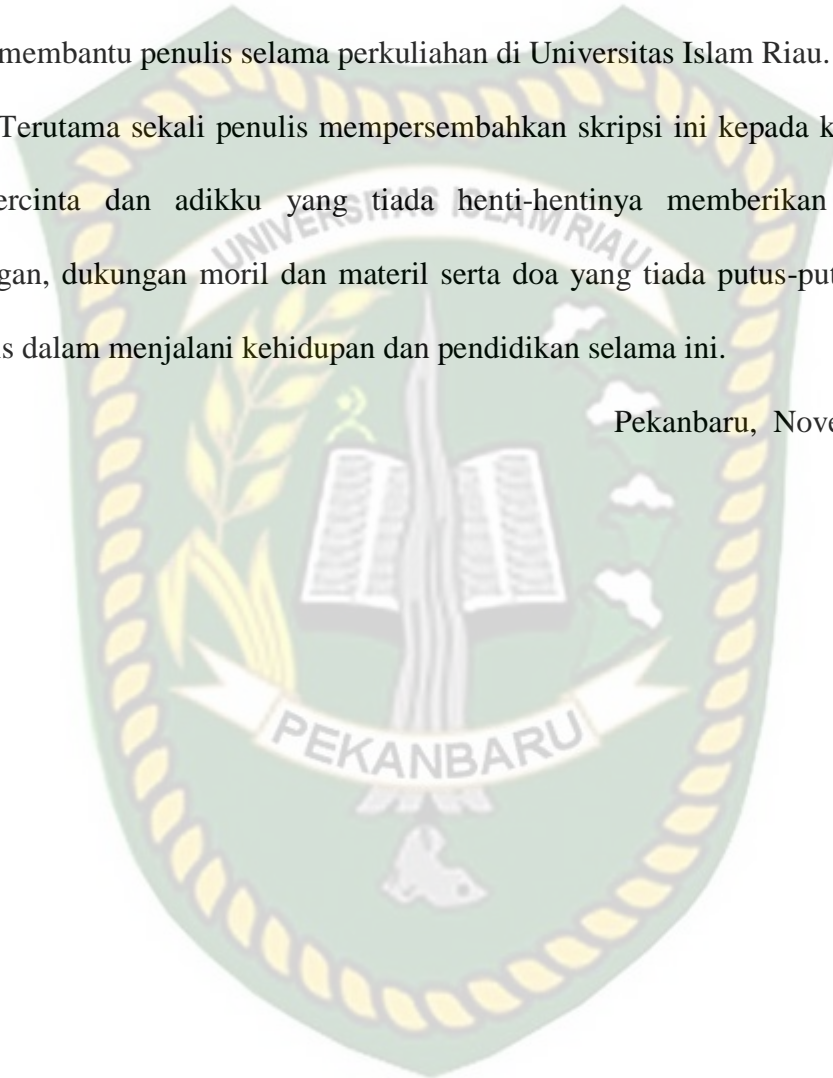
1. Ibu Dr. Ir. Siti Zahra, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Ibu Sisca Vaulina, SP, MP selaku Ketua Prodi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
3. Ibu Sisca Vaulina, SP, MP selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Bapak Dr. Fahrial, SP, SE, ME dan Bapak Ir. H. Tibrani, M.Si selaku dosen penguji selama dari seminar proposal sampai dengan skripsi yang telah memberikan arahan terhadap skripsi ini dan memberikan masukan agar skripsi ini lebih baik lagi. Bapak Hajry Arief Wahyudy, SP, MMA selaku dosen Penasehat

Akademis yang telah banyak mengarahkan penulis selama proses perkuliahan, serta seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau yang telah mendidik serta memberikan ilmu dan membantu penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Riau.

Terutama sekali penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta dan adikku yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, dorongan, dukungan moril dan materil serta doa yang tiada putus-putusnya bagi penulis dalam menjalani kehidupan dan pendidikan selama ini.

Pekanbaru, November 2020

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Pisang	8
2.2. Karakteristik Pengusaha.....	10
2.2.1. Umur	11
2.2.2. Tingkat Pendidikan	11
2.2.3. Pengalaman Usaha	12
2.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga	13
2.3. Profil Usaha Agroindustri	13
2.3.1. Sejarah Usaha.....	13
2.3.2. Skala Usaha.....	14

2.3.3. Modal Usaha	14
2.4. Keripik Pisang	15
2.5. Proses Produksi	16
2.6. Agroindustri	19
2.7. Analisis Usaha	20
2.4.1. Biaya Produksi	20
2.4.2. Penyusutan	21
2.4.3. Pendapatan	22
2.4.4. Efisiensi	23
2.8. Nilai Tambah	24
2.9. Analisis Pemasaran	25
2.9.1. Bauran Pemasaran	25
2.9.2. Biaya Pemasaran	27
2.9.3. Margin Pemasaran	27
2.9.4. Keuntungan Pemasaran	28
2.9.5. <i>Farmer's Share</i>	29
2.9.6. Efisiensi Pemasaran	29
2.10. Penelitian Terdahulu	30
2.11. Kerangka Berpikir	38
III. METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian	40
3.2. Teknik Pengambilan Responden	40
3.3. Jenis dan Sumber Data	40

3.4. Konsep Operasional	41
3.5. Analisis Data	43
3.5.1. Analisis Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Keripik Pisang	43
3.5.2. Analisis Penggunaan Teknologi Produksi dan Proses Produksi Agroindustri Keripik Pisang	43
3.5.3. Analisis Agroindustri	43
3.5.3.1. Biaya produksi	44
3.5.3.2. Penyusutan	44
3.5.3.3. Pendapatan Kotor	44
3.5.3.4. Pendapatan Bersih	45
3.5.3.5. Efisiensi	47
3.5.3.6. Nilai Tambah	47
3.5.4. Analisis Pemasaran	50
3.5.4.1. Biaya Pemasaran	50
3.5.4.2. Margin Pemasaran	50
3.5.4.3. Keuntungan Pemasaran	51
3.5.4.4. <i>Farmer's Share</i>	51
3.5.4.5. Efisiensi Pemasaran	51
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	53
4.1 Keadaan Geografi	53
4.2 Keadaan Penduduk	53
4.3 Sosial Budaya dan Adat Istiadat	51
4.4 Keadaan Ekonomi	52

4.5 Pendidikan	52
----------------------	----

V. HASIL DAN PEMBAHASAN 57

5.1 Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Keripik Pisang	57
-------------------------------------------------------------------	----

5.1.1 Karakteristik Pengusaha	57
-------------------------------------	----

5.1.1.1 Umur Pengusaha	58
------------------------------	----

5.1.1.2 Pendidikan.....	58
-------------------------	----

5.1.1.3 Tanggungan Pengusaha.....	59
-----------------------------------	----

5.1.1.4 Lama Berusaha	60
-----------------------------	----

5.1.2 Profil Usaha	60
--------------------------	----

5.1.2.1 Sejarah Usaha	61
-----------------------------	----

5.1.2.2 Modal	61
---------------------	----

5.1.2.3 Skala Usaha	62
---------------------------	----

5.2 Proses Produksi Keripik Pisang	69
------------------------------------------	----

5.3 Analisis Agroindustri	69
---------------------------------	----

5.3.1 Biaya Produksi	69
----------------------------	----

5.3.2 Pendapatan	71
------------------------	----

5.3.3 Efisiensi Agroindustri Keripik Pisang	71
---------------------------------------------------	----

5.4.4 Nilai Tambah.....	72
-------------------------	----

5.4 Pemasaran Agroindustri Keripik Pisang	74
-------------------------------------------------	----

5.4.1 Biaya Pemasaran Keripik Pisang	74
--------------------------------------------	----

5.4.2 Margin Pemasaran Keripik Pisang.....	76
--------------------------------------------	----

5.4.3 Keuntungan Pemasaran Keripik Pisang	76
-------------------------------------------------	----

5.4.4 <i>Farmer's Share</i> Keripik Pisang	76
--------------------------------------------------	----

5.4.5 Efisieni Pemasaran Keripik Pisang 77

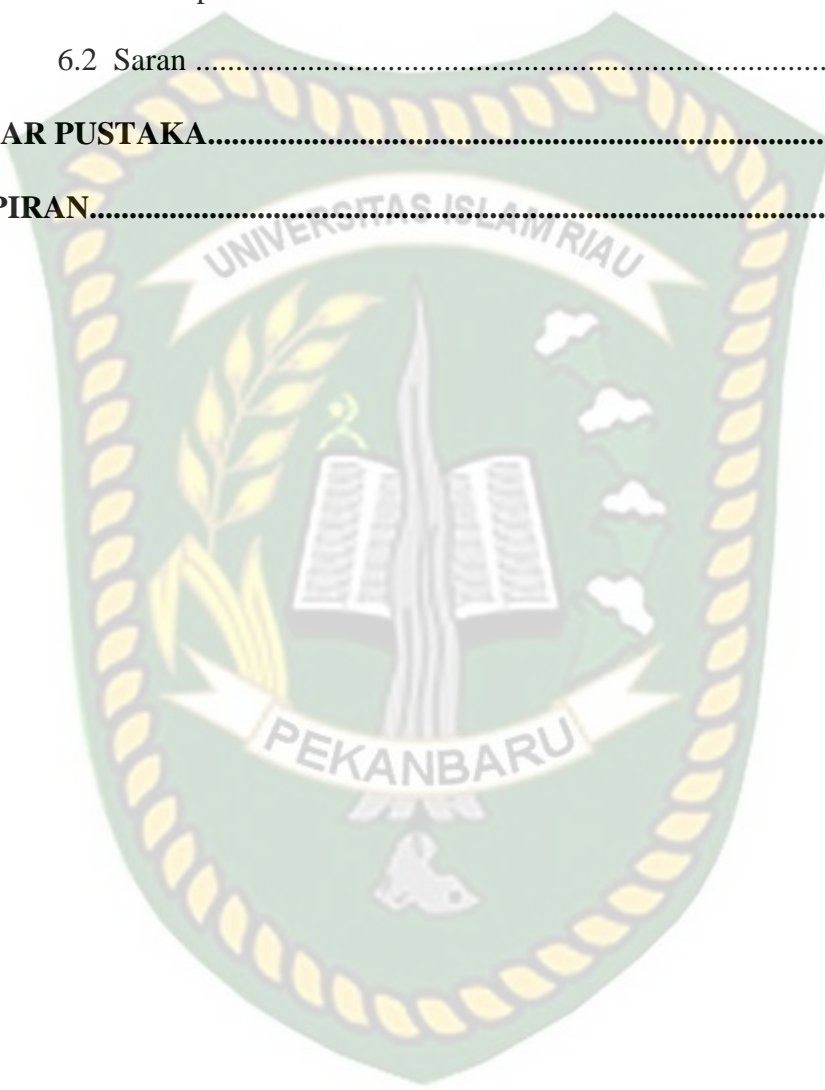
VI. KESIMPULAN DAN SARAN 78

6.1 Kesimpulan 78

6.2 Saran 78

DAFTAR PUSTAKA..... 80

LAMPIRAN..... 84



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Tanaman dan Produksi Pisang di Kota Pekanbaru Tahun 2018.. ...	3
2. Kerangka Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami	48
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Sialang Munggu, 2019.....	54
4. Prasarana Pendidikan di Kelurahan Sialang Munggu	56
5. Karakteristik Pengusaha Usaha Agroindustri Keripik Pisang di Kelurahan Sialang Munggu Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru	57
6. Tahapan Proses Produksi Berdasarkan Waku dan Jumlah Tenaga Kerja dalam Sekali Proses Produksi Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu, Tahun 2020	69
7. Rata-rata Distribusi Perhitungan Biaya Per Proses Produksi Pada Usaha Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu, Tahun 2020	70
8. Nilai Tambah Metode Hayami Usaha Agroindustri Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu, Tahun 2020	73
9. Biaya Pemasaran, Margin, Keuntungan, <i>Farmers share</i> , Efisiensi Pemasaran.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian	39
2. Proses Pengolahan Pisang Kepok Menjadi Keripik Pisang Pada Inun Wijaya.....	62
3. Bahan Baku Pisang Kepok	63
4. Buah Pisang Kepok Sesudah Dikupas Kulitnya.....	64
5. Pencucian dan Perendaman Pisang Kepok	65
6. Pemotongan Pisang Kepok.....	66
7. Penggorengan Keripik Pisang	66
8. Proses Pendinginan Keripik Pisang.....	67
9. Proses Pengemasan dan Pengeleman Keripik Pisang.....	67
10. Produk Keripik Singkong.....	68
11. Saluran Pemasaran Keripik Pisang Inun Wijaya, Juni 2020	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Distribusi Pengusaha Dan Tenaga Kerja Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Usaha Agroindustri Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu di Kecamatan Tampan, 2020.....	84
2. Distribusi Pengadaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Pada Usaha Agroindustri Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu di Kecamatan Tampan, 2020.....	85
3. Distribusi Jumlah Perlatan Usaha Agroindustri Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu di Kecamatan Tampan, 2020	86
4. Distribusi Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi Usaha Agroindustri Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu di Kecamatan Tampan, 2020	87
5. Distribusi Jumlah Penggunaan Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan RCR Pada Usaha Agroindustri Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu di Kecamatan Tampan, 2020	88
6. Distribusi Nilai Tambah Pada Usaha Agroindustri Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu di Kecamatan Tampan, 2020	89
7. Distribusi Biaya Pemasaran Pada Usaha Usaha Agroindustri Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu di Kecamatan Tampan, 2020	90
8. Documentasi Penelitian Pada Usaha Usaha Agroindustri Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu di Kecamatan Tampan, 2020	91

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri kecil seringkali dipandang sebagai bagian yang terbelakang dari struktur ekonomi, bersifat tradisional, dan tidak punya potensi untuk menyumbang pada pertumbuhan ekonomi. Pandangan seperti ini tidak sepenuhnya benar karena beberapa pihak beranggapan bahwa kombinasi yang tepat antara industri kecil, industri menengah dan industri besar dapat melahirkan struktur ekonomi yang paling produktif.

Pada dasarnya usaha kecil dihadapkan pada persaingan yang lebih ketat sehingga harus mampu menghasilkan produk atau jasa yang memiliki daya saing tinggi dalam usaha memenangkan pangsa pasar, sekaligus menghindari *market misses*. Setiap usaha kecil harus mampu mengimbangi perkembangan yang terjadi pada dunia bisnis dan mampu mengatasi masalah umum yang terdapat pada usaha kecil, yaitu konsep manajemen yang kurang baik termasuk di dalamnya mental dan budaya kerjanya, tingkat pendidikan SDM yang terkait dengan keterampilan dan keahlian, keterbatasan modal, informasi pasar yang kurang mendukung, penggunaan dan penguasaan teknologi yang relatif rendah, dan kurangnya kerjasama antar usaha kecil. Untuk itu dibutuhkan pengembangan yang tepat bagi usaha kecil, melalui perbaikan kinerja yang mampu meningkatkan daya saing dan pangsa pasar, dan juga sesuai dengan karakteristik usaha kecil dengan segala keterbatasannya.

Kementerian Pertanian telah menetapkan tujuh belas komoditas yang menjadi prioritas pembangunan pertanian di Indonesia yaitu padi, jagung, kedelai, kelapa, cengkeh, tanaman obat, pisang, jeruk, bawang merah, anggrek, sapi, kambing dan domba, unggas, kelapa sawit, karet dan kakao. Tujuh belas komoditas tersebut menjadi mandat prioritas Puslitbang/Balai Besar yang berada di bawah Badan Litbang Pertanian, teridentifikasi tujuh komoditas yang memiliki prospek untuk dikembangkan agroindustri yaitu padi, jagung, kelapa, cengkeh, pisang, jeruk dan hasil ternak (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2014).

Salah satu dari tujuh komoditas yang paling memiliki prospek baik untuk dikembangkan sebagai produk olahan yaitu pisang. Pisang merupakan buah buahan yang sangat berpotensi tinggi dalam pengembangan produk yang dapat diolah sebagai bahan makanan. Komoditas pisang berkontribusi terhadap perekonomian daerah dalam meningkatkan kesejahteraan dan devisa negara.

Pisang banyak mengandung protein yang kadarnya lebih tinggi daripada buah-buahan lainnya, namun buah pisang mudah busuk. Mencegah pembusukan pisang dapat dilakukan pengawetan, misalnya dalam bentuk keripik, dodol, sale, anggur, dan lain-lain. Keripik pisang sudah sejak lama diproduksi masyarakat. Hasil olahan keripik pisang mempunyai rasa yang berbeda-beda, yaitu : asin, manis, manis pedas, dan lain-lain. Pisang yang baik dibuat keripik adalah pisang ambon, kapas, tanduk, dan kepok.

Berikut ini jumlah produksi buah pisang di Kota Pekanbaru berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Tanaman dan Produksi Pisang di Kota Pekanbaru Tahun 2018

No	Kecamatan	Tanaman Akhir (Pohon)	Tanaman Baru (Pohon)	Produksi (Ton/tahun)
1	Rumbai Pesisir	1.290	-	101,1
2	Sail	40	40	3,14
3	Tampan	42	28	0,53
4	Marpoyan Damai	206	14	0,53
5	Bukit Raya	645	-	-
6	Tenayan Raya	9.567	-	129,11
7	Rumbai	7.700	-	168,7
8	Payung Sekaki	437	389	3,05
9	Lima puluh	-	-	2,23
10	Senapelan	9	2	-
11	Pekanbaru Kota	-	20	0,14
12	Sukajadi	40	-	0,53
Jumlah		19.976	493	409,06

Sumber : BPS Pekanbaru, 2019

Keterangan : Tanaman baru : tanaman yang baru ditanami dan belum berproduksi.

Tanaman akhir: tanaman yang telah berproduksi atau tanaman yang telah menghasilkan.

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh informasi bahwa produksi buah pisang tertinggi di Kota Pekanbaru pada tahun 2018 terdapat di Rumbai yaitu sebanyak 168,7 ton/tahun, sedangkan produksi terendah di Kecamatan Pekanbaru Kota dengan produksi 0,14 ton/tahun. Sementara itu, untuk di Kecamatan Tampan produksi pisang 0,53 ton/tahun, dengan tanaman akhir 42 pohon dan tanaman baru 28 pohon.

Salah seorang pengusaha industri rumah tangga yang bergerak dibidang agroindustri keripik pisang di Kecamatan Tampan adalah di Kelurahan Sialang Munggu yaitu usaha keripik pisang Inun Wijaya. Usaha ini sebagai salah satu diversifikasi usaha yang membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga serta meningkatkan nilai tambah dari pisang. Saat ini permintaan pasar terhadap keripik pisang sangat bervariasi seiring dengan banyaknya jenis keripik berskala rumah tangga sehingga menyebabkan persaingan menjadi sangat tinggi.

Sementara keberhasilan suatu usaha tidaklah hanya ditentukan oleh produksi, ketersediaan modal, adanya peluang pasar melainkan dipengaruhi potensi yang dimiliki pengusaha keripik pisang.

Usaha keripik pisang Inun Wijaya merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kelurahan Sialang Munggu. Bahan baku pisang pada usaha ini diperoleh dari berbagai tempat yaitu: pisang lokal yang ditanam sendiri, dari warga setempat dan dari pisang lokal yang ada di pasar. Inun Wijaya memproduksi keripik pisang dengan rasa asin, serta juga menyediakan rasa lainnya yang disesuaikan dengan selera konsumen. Keripik pisang yang telah diproduksi, di pasarkan secara online dan ada tempat pemasaran tetapnya di warung bubur, di warung bakso dan di kedai harian.

Pengusaha keripik Inun Wijaya menghadapi berbagai masalah dalam menjalankan usahanya yaitu kurangnya ketersediaan modal usaha seperti modal untuk menyediakan gerai atau tempat dalam memproduksi hingga tempat untuk memasarkan produk. Dengan demikian menyebabkan penjualan keripik masih dalam skala kecil. Penggunaan alat- alat bersifat tradisional, serta harga bahan baku juga masih menjadi kendala bagi usaha Inun Wijaya. Adanya keterbatasan produksi pisang yang mereka budidayakan sendiri sehingga dapat mempengaruhi jumlah produksi keripik pisang.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik membahas dan mengetahui secara langsung usaha agroindustri Keripik pisang Inun Wijaya dengan judul “ Agroindustri dan pemasaran keripik pisang di Kelurahan Sialang Munggu (Studi Kasus pada keripik pisang Inun Wijaya).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu?
2. Bagaimanakah Proses Produksi (Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang, Teknologi Pengolahan, Proses Produksi dan Penggunaan Tenaga Kerja) dalam Usaha Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu ?
3. Bagaimanakah Usaha Agroindustri Keripik Pisang (Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Nilai Tambah dan Efisiensi) Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu.
4. Bagaimanakah Pemasaran (Biaya Pemasaran, Margin, Keuntungan, *farmer's Share*, dan Efisiensi Pemasaran) Usaha Agroindustri Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Keripik Pisang Inun Wijaya di kelurahan Sialang Munggu.
2. Proses Produksi (Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang, Teknologi Pengolahan, Proses Produksi dan Penggunaan Tenaga Kerja) dalam Usaha Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu.
3. Analisis Usaha (Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Nilai Tambah dan Efisiensi) Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu.

4. Pemasaran (Biaya Pemasaran, Margin, Keuntungan, *Farmer's Share*, dan Efisiensi Pemasaran) Usaha Agroindustri Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu.

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti terkait penelitian dan merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Bagi Universitas, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.
3. Bagi Produsen kripik pisang, sebagai bahan informasi dalam mengembangkan produknya dan meningkatkan nilai tambah.
4. Bagi Pemerintah setempat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengembangan untuk usaha agroindustri.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian Usaha Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus Pada Keripik Pisang Inun Wijaya) di Kelurahan Sialang Munggu Kota Pekanbaru dalam penelitian ini mengkaji: 1) karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri keripik pisang. 2) proses produksi (penggunaan bahan baku dan bahan penunjang, teknologi pengolahan, proses produksi dan penggunaan tenaga kerja). 3) usaha keripik pisang (biaya produksi, produksi, pendapatan, nilai

tambah dan Efisiensi). 4) pemasaran (bauran pemasaran, biaya pemasaran, margin, keuntungan, *farmer's Share*, dan efisiensi pemasaran).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pisang

Komoditas pisang dikenal dari bahasa arab *maus* dan menurut lineus termasuk keluarga *musaceae*. Beberapa ahli menyebutkan, Linneus memberikan penghargaan kepada Antonius Musa (dokter pribadi kaisar romawi octaviani agustins yang mengajak untuk memakan pisang) dengan memberikan nama Musa pada tanaman pisang. Sebelum menggunakan nama *banana* sebagai nama sehari-hari, nama Musa digunakan untuk memberi nama buah pisang yang merah kecokelatan dilembah sungai Indus di India dalam Bahasa Sansekerta, musa berarti merah kecokelatan (Satuhu dan Supriyadi, 2000).

Ada beberapa jenis pisang yang dapat diolah menjadi keripik pisang yang lezat dan renyah sebagai berikut (Bertani Organik, 2017) :

1. Pisang Nangka

Pisang Nangka atau dikenal juga dengan nama Pisang Raja Nangka memiliki cita rasa manis dengan sedikit rasa asam. Secara fisik pisang nangka memiliki ciri ciri kulit yang agak tebal, dengan warna daging kuning kemerahan. Pisang Nangka memiliki ukuran yang panjang sampai 28 cm.

2. Pisang Ambon

Pisang Ambon merupakan salah satu jenis pisang yang cocok untuk dijadikan keripik pisang. Selain itu pisang Ambon juga dapat dinikmati langsung ketika matang. Pisang Ambon memiliki ciri ciri :

- Kulit pisang ambon berwarna kehijau-hijauan hingga kuning.

- Memiliki daging tebal dan lembut.
- Daging pisang ambon berwarna putih kekuning – kuningan.
- Rasa pisang ambon manis.

Terdapat dua jenis pisang ambon, yakni pisang ambon lumut dan pisang ambon kuning.

3. Pisang Tanduk

Pisang tanduk memiliki ukuran yang panjang hingga 30 cm. Memiliki warna kulit hijau saat masih mentah dan berwarna kuning kemerahan dengan bintik-bintik coklat jika sudah matang. Pisang tanduk memiliki kulit yang cukup tebal dengan warna daging merah kekuningan. Rasa pisang tanduk manis dengan sedikit asam. Jika ingin membuat keripik pisang yang memanjang, pisang tanduk ini sangat cocok karena bentuk buahnya yang panjang dibanding buah pisang jenis lain.

4. Pisang Kepok

Diantara pisang jenis lain, pisang kepok inilah yang menjadi primadona untuk membuat keripik. Harganya yang cukup tinggi sebanding dengan hasil akhirnya yang renyah dan cita rasa keripik yang manis gurih. Maka tak heran keripik pisang kepok paling diminati konsumen dengan harga jual keripik yang lumayan mahal.

Pisang kepok memiliki ciri ciri sebagai berikut:

- Bentuk buah gepeng dan bersegi.
- Kulit buah pisang kepok tebal.
- Daging buah pisang kepok kecil.

Ayat yang berhubungan dengan pisang terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Waqi'ah ayat 27-40 sebagai berikut:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ (٢٧) فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ (٢٨) وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ (٢٩)

Artinya :

“Artinya, "Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu, berada di antara pohon bidara yang tak berduri dan pohon yang bersusun-susun (buahnya)." (Al-Waqi'ah: 27-29).

Menjadi pendapat mayoritas Ulama dari kalangan Shahabat dan Tabi'in adalah bahwa yang dimaksud adalah pisang. Dan ini adalah yang disebutkan oleh para ahli Tafsir seperti ath-Thabari, ar-Razi, al-Qurtubi, Ibnu Katsir dan asy-Syaukani *rahimahumullah*. Pisang (Banana) adalah pohon jenis *Terna* (pohon dengan batang yang lunak dan tidak berkayu) dari suku Musaceae, yang tingginya mencapai enam meter, dengan batang yang kuat, dan daun-daun yang besar memanjang dan berwarna hijau tua. Buah pohon ini nampak dalam bentuk sisir-sisir, yang tiap sisirnya berisi (10/20) pisang, dan dalam buahnya tidak terdapat biji (Yusuf, 2019)

2.2. Karakteristik Pengusaha

Menurut Caragih (2013), karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/kepercayaan dan sebagainya. Adapun karakteristik pengusaha yang akan diteliti sebagai berikut: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga.

2.2.1. Umur

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiyah, 2008).

Umur adalah salah satu faktor yang menentukan bagaimana seseorang (pengusaha) mampu mengelola usahanya dengan maksimal, dalam hal ini terkait dengan kondisi fisik dan kemampuan berfikir seseorang.

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan pekerjaan, umur dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

2.2.2. Tingkat Pendidikan

Menurut Hasyim (2003), tingkat pendidikan formal yang dimiliki pengusaha akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk pengusaha menerapkan apa yang diperolehnya untuk meningkatkan usahanya. Mengenai tingkat pendidikan pengusaha, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adaptasi inovasi.

Menurut Hasibuan (2007), mengatakan bahwa pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan

pekerjaan. Individu akan dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu dengan latar belakang pendidikan yang jelas dan tinggi.

Tingkat pendidikan menurut Notoatmodjo (2003) tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti:

1. Pendidikan dasar awal selama 6 tahun meliputi SD/ sederajat .
2. Pendidikan lanjut
3. Pendidikan menengah minimal 3 tahun meliputi SMA atau sederajat dan;
4. Pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2.2.3. Pengalaman usaha

Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu (misalnya lamanya seseorang bekerja sebagai pengusaha). Hal ini disebabkan karena semakin lama orang tersebut bekerja berarti pengalamannya tinggi sehingga langsung akan mempengaruhi pendapatan (Suwita, 2011).

Menurut Soekartawi (2002), belajar dengan mengamati pengalaman sangat penting, karena merupakan cara yang baik untuk mengambil keputusan dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seseorang pengusaha dapat mengamati dengan cara seksama dari pengusaha lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola perilaku baru, bisa juga tanpa didasari.

2.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Soekartawi (2003), semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan pengusaha dalam berusaha.

Jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan anggota keluarga sehingga sangat ditentukan oleh besarnya pendapatan (*income*) dari usaha yang dijelankannya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan maka akan semakin meningkat kebutuhan keluarganya.

2.3. Profil Usaha Agroindustri

2.3.1. Sejarah Usaha

Sejarah usaha merupakan hal-hal yang berkaitan dengan asal-usul dimulainya suatu usaha. Didalam sejarah usaha biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana usaha tersebut biasa berdiri dan apa-apa saja yang menjadi alasan pengusaha untuk memiliki usaha tersebut. Didalam kasus usaha kecil menengah biasanya sejarah dimulai dari dengan adanya skill dan tersedianya tempat serta modal untuk memulai usaha tersebut.

Pengertian sejarah menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah asal-usul (keturunan), silsilah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau (riwayat), pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau (ilmu sejarah).

2.3.2. Skala Usaha

Menurut Era Astuti dalam Anggraini (2013), skala usaha adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya, dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi.

Jumlah karyawan yang dipekerjakan dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan tersebut, semakin banyak karyawan yang dipekerjakan maka skala perusahaan tersebut juga semakin besar. Jumlah pendapatan yang dihasilkan perusahaan dapat menunjukkan perputaran asset atau modal yang dimiliki oleh perusahaan. Agar dapat mengatur keuangan yang semakin kompleks maka diperlukan informasi akuntansi sebagai alat untuk mengambil keputusan.

2.3.3. Modal usaha

Pengertian sejarah menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dalam Nugraha (2011) Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang dan sebagainya: harta benda, yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam kegiatan kegiatan usahanya.

Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2009).

2.4. Keripik Pisang

Keripik pisang merupakan salah satu diversifikasi hasil olahan pisang. Produk ini berbentuk irisan tipis dari buah pisang yang digoreng dengan minyak sehingga menjadi produk dengan kadar air yang rendah. Keripik pisang mempunyai daya simpan yang lama. Produk ini dapat dibuat dari semua jenis pisang khususnya pisang yang mempunyai nilai ekonomi yang rendah dan tidak dimanfaatkan sebagai buah pencuci mulut (*deasert*) seperti buah pisang raja, nangka dan pisang kepok. Oleh karena keripik ini dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat dan merupakan produk yang "luwes" dipasarkan setiap waktu serta dapat diproduksi setiap saat mengingat produksi dan ketersediaan buah pisang di masyarakat dan di pasar sangat banyak.

Ada berbagai variasi dalam pembuatan keripik pisang. Cita rasa keripik pisang ada yang manis ada juga asin, biasanya garam atau gula yang dimaksudkan untuk memberi rasa ditambahkan pada waktu akhir penggorengan, ada juga yang ditambahkan setelah diangkat dari wajan (Satuhu, 2000).

Keripik pisang merupakan salah satu panganan hasil olahan pisang. Produk ini berbentuk irisan tipis dari buah pisang yang digoreng dengan minyak sehingga menjadi produk dengan kadar air yang rendah. Keripik pisang mempunyai daya simpan yang lama. Produk ini dapat dibuat dari semua jenis pisang khususnya pisang yang mempunyai nilai ekonomi yang rendah dan tidak dimanfaatkan sebagai buah pencuci mulut seperti buah pisang raja, nangka dan pisang kepok. Oleh karena itu keripik ini dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat dan merupakan produk yang banyak dipasarkan setiap waktu serta dapat diproduksi

setiap saat mengingat produksi dan ketersediaan buah pisang dimasyarakat dan di pasar sangat banyak (Satuhu, 2000).

2.5. Proses Produksi

Menurut Gitosudarmo (2002), proses produksi merupakan interaksi antara bahan dasar, bahan-bahan pembantu, tenaga kerja dan mesin-mesin serta alat-alat perlengkapan yang dipergunakan.

Subagyo (2000) mengartikan proses produksi atau proses operasi adalah proses perubahan masukan menjadi keluaran. Proses produksi yang dilakukan didalam penelitian terdiri dari : bahan baku, bahan penunjang, teknologi pengolahan dan penggunaan tenaga kerja.

1. Bahan Baku

Menurut Baruto (2002) definisi bahan baku adalah Produk seperti tembakau, plastik, kertas atau bahan lain yang diperoleh dari sumber alami atau dibeli dari pemasok atau diolah oleh perusahaan harus digunakan oleh perusahaan sendiri dalam proses produksi.

Pengertian Bahan Baku menurut Hanggana (2006) adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi. Dalam sebuah perusahaan bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena menjadi modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi. Pengelompokan bahan baku dan bahan penolong bertujuan untuk pengendalian bahan dan pembebanan biaya harga pokok produksi. Pengendalian bahan diprioritaskan pada bahan yang nilainya relative tinggi yaitu bahan baku.

Bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan (Syamsuddin, 2001). Seluruh perusahaan yang memproduksi untuk menghasilkan satu atau beberapa macam produk tentu akan selalu memerlukan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksinya. Bahan baku merupakan input penting dalam berbagai produksi. Kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan baku untuk diproses. Akan tetapi terlalu besarnya bahan baku dapat mengakibatkan tingginya persediaan dalam perusahaan yang dapat menimbulkan berbagai risiko maupun tingginya biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap persediaan tersebut.

2. Bahan Penunjang

Subsistem jasa penunjang (*supporting institution*) yaitu kegiatan jasa yang melayani pertanian seperti kebijakan pemerintah, perbankan, penyuluhan, pembiayaan dan lain-lain (Saragih, 2001).

Subsistem jasa penunjang merupakan subsistem yang menyediakan jasa agribisnis (*service for agribusiness*) seperti perkreditan transportasi dan pergudangan, Litbang, pendidikan SDM dan kebijakan otonomi (Nainggolan dan Aritonang, 2012).

3. Teknologi Pengolahan

Teknologi adalah alat bantu manusia untuk mencapai tujuan. Teknologi diciptakan untuk mempermudah atau memperlancar suatu pekerjaan. Alat dalam suatu teknologi dapat berupa perangkat baik itu perangkat keras maupun perangkat lunak (Helmy, 2009)

Teknologi pengolahan hasil pertanian artinya memanfaatkan teknologi untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas serta kuantitas pengolahan hasil pertanian. Fungsi pengolahan harus pula dipahami sebagai kegiatan strategis yang menambah nilai dalam mata rantai produksi dan menciptakan keunggulan kompetitif.

Pengolahan hasil pertanian dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan (grading), pengepakan atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (milling), penepungan (powdering), ekstraksi dan penyulingan (extraction), penggorengan (roasting), pemintalan (spinning), pengalengan (canning) dan proses pabrikasi lainnya. Dengan perkataan lain, pengolahan adalah suatu operasi atau rentetan operasi terhadap suatu bahan mentah untuk dirubah bentuknya dan atau komposisinya. Dengan pengolahan hasil pertanian, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1. Dapat meningkatkan nilai tambah, 2. Menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau dikonsumsi 3. Meningkatkan daya saing, dan 4. Menambah pendapatan dan keuntungan petani.

4. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak, 1985).

Sektor industri digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu industri besar yang memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari 99 orang, industri sedang yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang, industri kecil yang

memiliki jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang, dan industri rumah tangga yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari 5 orang (BPS, 2016).

Menurut Fudjaja (2002), jumlah perusahaan industri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. hal ini dapat dilihat ketika setiap terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang bergerak dibidang industri akan menyebabkan terjadinya peningkatan penyerapan tenaga kerja untuk sektor industri itu sendiri.

2.6. Agroindustri

Kusnandar (2010), mengemukakan bahwa agroindustri berasal dari dua kata, yaitu *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Defenisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian agroindustri sebagai pengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk akhir (*final product*) maupun produk perantara (*intermediateproduct*). Agroindustri memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan pertanian.

Agroindustri adalah industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan bakunya. Agroindustri merupakan bagian dari empat subsistem penyedia sarana produksi, usahatani, prasarana pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran dan sarana penunjang. Peran agroindustri terhadap perekonomian nasional dapat

dilihat kemampuannya meningkatkan devisa melalui ekspor. Penyedia keperluan bahan baku pokok masyarakat dalam bentuk pangan bernilai gizi, serta peningkatana nilai tambah terhadap produksi pertanian, peningkatan pendapatan, dan kesempatan kerja (soekartawi, 2003).

Menurut Hicks (1995), agroindustri adalah kegiatan dengan ciri:

1. Meningkatkan nilai tambah.
2. Menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan.
3. Meningkatkan daya simpan, dan
4. Menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Pengembangan agroindustri di Indonesia mencakup berbagai aspek, diantaranya menciptakan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan devisa, memperbaiki pemerataan pendapatan, bahkan mampu menarik pembangunan sektor pertanian sebagai sektor penyedia bahan baku.

2.7. Analisis Usaha

2.7.1. Biaya Produksi

Menurut Sukirno (2013), Biaya produksi dapat didefenisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Mulyadi (2015), Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*.

Menurut Halim (1999), Biaya produksi yakni biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan (*dimatchkan*) dengan penghasilan (*revenue*) di periode mana produk itu di jual. Tunggal (1993), Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang berhubungan dengan produksi suatu item, yaitu jumlah dari bahan langsung, upah langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.7.2. Penyusutan

Penyusutan peralatan adalah berkurangnya nilai suatu alat setelah digunakan dalam proses produksi. Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus / *Stright Line Method* (Soekartawi. 2006) dengan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai akhir}}{\text{umur ekonomis}}$$

Keterangan :

Nilai awal : Harga beli alat produksi awal tahun usaha

Nilai akhir : Harga jual alat produksi akhir tahun

Umur ekonomis : Lamanya alat produksi digunakan.

Menurut Gustari (2014), penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya. Penyusutan diakui walaupun nilai wajar aset melebihi jumlah tercatatnya, sepanjang nilai residu aset tidak melebihi jumlah tercatatnya. Nilai residu dan umur manfaat dari suatu aset dikaji sekurang-kurangnya setiap akhir tahun buku dan jika hasil kajian berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menghitung beban penyusutan adalah:

1. Biaya perolehan (*initial cost/ capitalized cost*), yaitu jumlah keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh sebuah organisasi bisnis untuk memperoleh aset tetap.
2. Umur manfaat (*usefull life*), yaitu estimasi atau perkiraan lamanya waktu penggunaan aset tetap tersebut.
3. Nilai sisa/ residu (*residual value/ scrap value/ salvage value/ trade-in value*), yaitu estimasi nilai tunai aset tetap yang diharapkan pada akhir umur manfaatnya.
4. Jumlah biaya yang dapat disusutkan/ jumlah tersusutkan (*asset's depreciable cost*), yaitu selisih antara biaya perolehan aset tetap dengan nilai residunya. Jumlah ini kemudian akan dialokasikan secara sistematis sebagai beban penyusutan.

2.7.3. Pendapatan

Menurut Suroto (2000), "Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung

Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian (Soekartawi, 2012)

Pendapatan adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam lialibilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi yang halal, keuntungan, seperti manajemen rekening investasi terbatas. (Antonio,2001)

Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi: (1) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada,hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian. 2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi. 3) Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan(Boediono, 2012).

2.7.4.Efisiensi

Menurut Mulyadi (2007), Efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya. Efisiensi juga berarti rasio antara input dan output atau biaya dan keuntungan. Nilisye dkk (2013) menyimpulkan bahwa efisiensi adalah bagaimana sumber-sumber daya (input) digunakan dengan baik dan benar tanpa adanya pemborosan biaya dalam proses produksi dalam menghasilkan output.

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara nilai output dan nilai input. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi yang dijelaskan oleh Nicholson (2002) sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar dari sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai.

RCR adalah sigkatan dari Return Cost Ratio dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara teoritis dengan rasio $R/C = 1$ artinya tidak untung tidak pulak rugi (Soekartawi, 2002)

2.8. Nilai Tambah

Nilai Tambah adalah pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan/pemberian input fungsional). Nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor non teknis. Informasi atau keluaran yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, margin dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi (Hayami, 1987).

Menurut Marimin dan Maghfiroh (2010), konsep nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi adanya perlakuan terhadap suatu input pada suatu proses produksi. Nilai tambah secara kuantitatif dihitung dari peningkatan produktivitas, sedangkan nilai tambah secara kualitatif adalah nilai tambah dari meningkatnya kesempatan kerja, pengetahuan dan keterampilan SDM.

Nilai output dikurangi input yang dibeli dari luar. Dalam tiap satuan produksi, nilai tambah diukur dengan perbedaan antara nilai output perusahaan dan nilai seluruh input yang dibeli dari luar perusahaan. Besarnya nilai tambah tergantung dari teknologi yang digunakan dalam proses produksi dan adanya perlakuan lebih lanjut terhadap produk yang dihasilkan (Gittinger, 1986).

Menurut Hayami dalam Sudiyono (2001) ada dua cara menghitung nilai tambah, (a) Nilai untuk pengolahan dan (b) Nilai tambah untuk pemasaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang mempengaruhi adalah kapasitas produk, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang mempengaruhi adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja.

Kelebihan dari analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami adalah :

1. Dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output, dan produktivitas.
2. Dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi.
3. Prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan pula untuk subsistem lain di luar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran.

Analisis nilai tambah pada metode Hayami juga memiliki kelemahan yaitu:

1. Pendekatan rata-rata tidak tepat jika diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku.
2. Tidak dapat menjelaskan produk sampingan.
3. Sulit menentukan pembanding yang dapat digunakan untuk menyimpulkan apakah balas jasa terhadap pemilik faktor produksi tersebut sudah layak.

2.9. Analisis Pemasaran

2.9.1. Bauran Pemasaran

Bauran Pemasaran adalah rencana pemasaran untuk menentukan pasar dan konsep bauran pemasaran. Dalam hal ini terdapat dua bagian yang saling

berhubungan yaitu : pasar sasaran dan bauran pemasaran. Inti pemasaran terdiri dari tiga langkah pokok yaitu segmentasi pasar (mengidentifikasi dan memebentuk kelompok pembeli yang terpisah - pisah yang memudahkan produk atau bauran pemasaran itu sendiri), penentu pasar sasaran (tindakan memilih satu atau lebih segmen pasar untuk di masuki maupun dilayani), tindakan membangun dan mengkomunikasikan manfaat poduk yang istimewa dari produk didalam pasar (Syahyunan,2004).

Unsur marketing menurut Lupiyoadi dan Hamdani (2006) dalam unsur-unsur bauran pemasaran dapat diklasifikasikan menjadi 4P (*Product, Price, Place, Promotion*). Adapun pengertian masing-masing bauran pemasaran di atas adalah:

1. Produk (*Product*)

Produk merupakan penawaran berwujud perusahaan kepada pasar, yang mencakup kualitas, rancangan, bentuk, merek dan kemampuan produk.

2. Harga (*Price*)

Harga adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan pelanggan untuk mendapatkan produk.

3. Tempat (*Place*)

Tempat adalah kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk membuat produk agar dapat diperoleh dan tersedia bagi pelanggan pasaran.

4. Promosi (*Promotion*)

Promosi adalah kegiatan perusahaan untuk mengkomunikasikan keunggulanproduk dan membujuk pelanggan sasaran untuk membelinya.

2.9.2. Biaya Pemasaran

Secara umum biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh produsen dalam mengelola usaha taninya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya merupakan pengorbanan yang diukur untuk suatu alat tukar berupa uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam usahatani. Biaya pemasaran komoditas pertanian meliputi biaya transportasi/biaya angkut, biaya pungutan retribusi, biaya penyusutan dan lain-lain, besarnya biaya pemasaran berbeda satu sama lain. (Suratiah, 2006)

Menurut Hansen dan Mowen (2001), biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk memasarkan produk atau jasa meliputi biaya gaji dan konsumsi tenaga jual, biaya iklan, biaya pergudangan dan biaya pelayanan pelanggan.

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan ruang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2012).

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran. Biaya pemasaran meliputi: biaya angkutan, biaya pengiriman dan lain-lain. Besarnya biaya pemasaran ini berbeda satu sama lainnya, disebabkan karena: a. Macam komoditas, b. Lokasi pemasaran, c. Macam lembaga pemasaran serta, d. Efisiensi pemasaran yang dilakukan (Soekartawi, 2012).

2.9.3. Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang terjadi pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat. Besarnya margin pemasaran ditentukan oleh besarnya

biaya pemasaran yang terjadi dengan besarnya keuntungan disetiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam kegiatan rantai distribusi suatu produk. Biaya pemasaran terdiri dari komponen biaya sortasi, pengemasan, biaya pengangkutan, biaya bongkar muat, biaya retribusi. Sedangkan keuntungan pemasaran diukur dari besarnya imbalan jasa yang diperoleh atas biaya yang dikeluarkan dalam penyaluran produk ke pasar.

Margin pemasaran dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu segi harga dan biaya pemasaran. Pada analisis pemasaran sering menggunakan konsep margin yang dipandang dari sisi harga. Margin pemasaran merupakan selisih harga yang dibayarkan konsumen akhir dan yang diterima petani (produsen) dengan menganggap bahwa selama proses pemasaran terdapat beberapa lembaga pemasaran yang terlibat dalam aktivitas pemasaran ini, maka dapat dianalisis distribusi margin pemasaran diantara lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat (Sudiyono, 2001).

2.9.4. Keuntungan Pemasaran

Keuntungan pemasaran adalah penjumlahan dari semua keuntungan yang diperoleh dalam tiap lembaga pemasaran. Jarak yang mengantarkan produksi pertanian dari produsen ke konsumen menyebabkan terjadinya perbedaan besarnya keuntungan pemasaran (Soekartawi, 1993).

Selisih harga yang dipasarkan ke produsen dan harga yang diberikan oleh konsumen dikurangi dengan biaya pemasaran disebut keuntungan pemasaran. Masing-masing lembaga ingin mendapatkan keuntungan, maka harga yang dibayarkan oleh masing-masing lembaga pemasaran juga berbeda. Semakin maju

tingkat pengetahuan produsen, lembaga pemasaran dan konsumen terhadap penguasaan informasi pasar, maka semakin merata distribusi margin pemasaran yang diterima. Jarak yang mengantarkan produksi pertanian dari produsen ke konsumen menyebabkan terjadinya perbedaan besarnya keuntungan. Perbedaan harga di masing-masing lembaga pemasaran sangat bervariasi tergantung besar kecilnya keuntungan yang diambil oleh masing-masing lembaga pemasaran (Soekartawi, 1993).

2.9.5. *Farmer's Share*

Farmer's share adalah salah satu indikator yang berguna dalam melihat efisiensi pemasaran adalah yang dibayar konsumen akhir. Bagian yang diterima lembaga pemasaran dinyatakan dalam bentuk persentase (Limbong, 1987).

Farmer share merupakan bagian harga dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani ditambah keuntungan yang diterimanya. Besarnya *farmer share* dipengaruhi oleh: tingkat pemrosesan, biaya transportasi, keawetan produk, biaya transportasi, dan jumlah produk (Kohls dan Uhl 2002).

Farmer's share merupakan perbedaan antara harga ditingkat retail untuk produk pangan dan serat dengan margin pemasaran ini merupakan porsi dari nilai yang dibayar konsumen akhir yang diterima petani dalam bentuk persentase (%) (Asmarantaka, 2012).

2.9.6. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran adalah usaha untuk memperkecil input yang dihasilkan dan diukur dari ratio total keuntungan pemasaran dengan total biaya pemasaran. Efisiensi pemasaran dapat dibedakan atas dua macam yaitu, (a)

efisiensi teknis dan (b) efisiensi ekonomis. Efisiensi teknis adalah pengendalian fisik dari pada produk yang mencakup hal-hal yang meliputi: produsen, teknis dan besarnya skala usaha dengan tujuan penghematan fisik seperti mengurangi kerusakan, mencegah merosotnya mutu produk dan menghemat tenaga kerja. Sedangkan efisiensi ekonomis adalah bahwa perusahaan atau industri dengan teknik, skill dan pengetahuan yang ada dapat bekerja atas dasar biaya rendah dan memperoleh profit (Saefuddin dan Hanafiah, 1986).

Efisiensi pemasaran terjadi jika lembaga pemasaran mampu menyampaikan hasil-hasil dari produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen akhir pada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran barang tersebut (Mubyarto, 1984).

Pada pemasaran yang efisien, harga-harga barang harus bergerak serempak serta merespon kekuatan permintaan dan penawaran, akurasi dan kecepatan perubahan harga pasar terbentuk oleh saling berpengaruhnya satu pasar dengan pasar yang lainnya (Rahim dan Hastuti, 2007).

2.10. Penelitian Terdahulu

Ervianti (2018), melakukan penelitian yang berjudul “ Pendapatan Usaha Agroindustri Rumah Tangga Di Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat” . Penelitian ini bertujuan untuk (1)mengetahui sumber dan seberapa besar kebutuhan bahan baku usaha agroindustri (2) mengkaji besar biaya dan pendapatan usaha agroindustri rumah tangga (3) mengetahui kendala apa yang dihadapi dalam usaha agroindustri rumah tangga. Penelitian ini dilakukan di

Kecamatan Gunungsari menggunakan metode deskriptif melibatkan 30 responden. Data dianalisis dengan analisis biaya dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber bahan baku untuk produksi yaitu sebagian besar berasal dari luar Gunungsari (84,17% responden). Rata-rata penggunaan bahan baku yang digunakan yaitu sebesar 90,56 kg untuk olahan tape ubi kayu, 126,67 kg untuk olahan keripik ubi kayu, 87,50 kg untuk olahan keripik ubi jalar, 75,83 sisir untuk olahan keripik pisang dan 87,50 biji untuk olahan keripik sukun. Rata-rata pendapatan agroindustri tape ubi kayu perproses produksi sebesar Rp 285.648 dengan biaya sebesar Rp 177.185 dan penerimaan sebesar Rp. 462.833. Pendapatan agroindustri keripik (ubi kayu, ubi jalar, pisang dan sukun) yaitu sebesar Rp 2.289.786 dengan biaya sebesar Rp 2.914.906 dan penerimaan Rp 5.204.693, dimana pendapatan agroindustri keripik ubi kayu sebesar Rp 909.129, keripik ubi jalar sebesar Rp 482.851, keripik pisang sebesar Rp 379.833 dan keripik sukun sebesar Rp 517.874. Kendala yang dihadapi oleh pengusaha yaitu ketersediaan bahan baku, pemasaran bagi pengusaha tape dan permodalan bagi pengusaha keripik.

Utomo (2018), melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Usaha Agroindustri Pengolahan Keripik Pisang Di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya dan pendapatan usaha keripik pisang di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, untuk mengetahui besarnya rata-rata biaya usaha keripik pisang di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung dan untuk mengetahui besarnya rata-rata pendapatan usaha kecil keripik pisang di

Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, dilaksanakan di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Teknik yang digunakan dalam penarikan sampel dalam penelitian ini adalah metode sensus karena berdasarkan data hasil observasi diketahui bahwa jumlah petani (resonden) yang melaksanakan usaha keripik pisang adalah sebanyak 5 orang. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini, untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan pembuatan keripik pisang dianalisis melalui : analisis anggaran biaya (biaya tetap dan biaya variabel), penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya usaha keripik pisang selama satu tahun di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung adalah sebesar Rp 168.632.886,67 yang terdiri dari biaya tetap Rp 1.153.486,67 dan biaya variabel Rp 167.479.400,00. Dan rata-rata penerimaan usaha keripik pisang selama satu tahun di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung adalah sebesar Rp 238.872.000,00 dengan pendapatan Rp 70.239.113,33 dan R/C ratio 1,42.

Setiawati, dkk (2017), melakukan penelitian berjudul “Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus pada Seorang Pengusaha Keripik Pisang di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan, faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan agroindustri keripik pisang, alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan agroindustri keripik pisang di Desa Hegarmanah

Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Penarikan responden dalam penelitian ini dilakukan *purposive sampling*, responden yang diambil satu orang pengusaha keripik pisang dan sebagai responden pendukung yaitu satu orang Pemerintah Desa Hegarmanah dan satu orang dari Dinas Pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh pengusaha keripik pisang dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 1.369.385,67, penerimaannya sebesar Rp 2.500.000,00 dan pendapatannya sebesar Rp 1.130.614,33. 2) Faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada pengembangan agroindustri keripik pisang di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis terdiri dari kekuatan, kelemahan dan peluang, ancaman. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan yaitu tersedianya cukup jumlah tenaga kerja, produksi mudah dilakukan, produk keripik pisang yang tahan lama, harga produk yang terjangkau. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi kelemahan yaitu keterbatasan permodalan, kualitas SDM yang masih kurang, pengemasan produk masih sederhana, dan promosi masih kurang. Faktor-faktor yang menjadi peluang yaitu tidak ada pesaing produk sejenis disatu daerah, pangsa pasar yang masih luas, permintaan semakin meningkat, cuaca tidak mempengaruhi produksi. Faktor-faktor yang menjadi ancaman yaitu kelangkaan bahan baku, fluktuasi harga bahan baku, kurang adanya peran dari pemerintah, dan kenaikan harga sarana produksi. 3) Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan agroindustri keripik pisang di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis yaitu mempertahankan kualitas produksi

dan pengembangan pasar, mempertahankan kontinuitas produksi untuk memenuhi permintaan, optimalisasi Penelitian ini bertujuan mengetahui profil, biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi agroindustri ikan patin. Penelitian ini merupakan studi kasus di CV. Graha Pratama Fish Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar, yang dilaksanakan pada bulan oktober 2014 sampai maret 2015. kualitas SDM untuk memenuhi permintaan produk, diversifikasi produk untuk memenuhi pangsa pasar, pengelolaan tenaga kerja dan ketersediaan bahan baku, keseragaman harga jual dengan peran serta pengawasan pemerintah, penganekaragaman pengemasan untuk memaksimalkan produksi dan menjalin kerja sama dengan pihak terkait dalam menyikapi permodalan.

Eviana (2017), melakukan penelitian tentang “ Analisis Keragaan Agroindustri Keripik Pisang Studi Kasus pada Agroindustri Panda Alami di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran) “ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lima tepat pengadaan bahan baku, produk keripik pisang, serta peran jasa layanan pendukung terhadap Agroindustri Panda Alami. Penelitian ini berlokasi di Agroindustri Panda Alami Desa Cipadang, Kabupaten Pesawaran. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kelima elemen pengadaan bahan baku pada keripik pisang jenis oven maupun jenis goreng di Agroindustri Panda Alami sudah tepat karena sudah sesuai dengan harapan. (2) Proses pengolahan keripik pisang jenis oven telah sesuai dengan standar operational practice yang ditetapkan, sedangkan pada keripik pisang jenis goreng terdapat beberapa aspek yang belum sesuai. Pendapatan yang diperoleh pada

produk keripik pisang jenis oven maupun jenis goreng sudah layak karena keduanya memiliki nilai R/C rasio lebih dari satu. Kedua produk keripik pisang jenis oven maupun jenis goreng memiliki nilai tambah yang positif dan layak untuk diusahakan. (3) Bauran pemasaran pada keripik pisang jenis oven maupun jenis goreng pada Agroindustri Panda Alami telah sesuai dengan komponen-komponen 4P. (4) Jasa layanan pendukung yang dimanfaatkan untuk menunjang produk keripik pisang pada Agroindustri Panda Alami adalah lembaga keuangan (Bank), lembaga penyuluhan, lembaga penelitian, sarana transportasi, infrastruktur, serta teknologi informasi dan komunikasi.

Makarawang (2017), melakukan penelitian berjudul “ Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga di Desa Dimembe Kecamatan Dimembe. Penelitian ini bertujuan adalah menghitung keuntungan dan nilai tambah dari usaha pengolahan buah pisang menjadi keripik pisang. Tempat penelitian pada satu industri rumah tangga keripik pisang di Desa Dimembe, Kecamatan Dimembe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :(1) menghitung Keuntungan Usaha Pengolahan Pisang Menjadi Keripik, (2) menghitung Nilai Tambah Keripik Pisang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Usaha Agroindustri Pengolahan Keripik Pisang memberikan keuntungan yang diterima adalah sebesar Rp5.313.500 perbulan atau dua puluh tiga kali proses produksi. Nilai tambah yang dinikmati pemilik dari agroindustri sebesar Rp 2.404/kg dari bahan baku yang dimanfaatkan. Nilai tambah ini merupakan keuntungan yang

didapatkan oleh agroindustri keripik pisang dalam 1 kilogram penggunaan bahan baku.

Mubarok, dkk (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai tambah dan margin pemasaran pisang menjadi bahan olahan pisang” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan pengolahan pisang menjadi keripik dan sale pisang, nilai tambah, dan margin pemasaran. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan keragaan pengolahan pisang, analisis nilai tambah menggunakan analisis Hayami, dan margin pemasaran menggunakan analisis margin pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan keragaan agroindustri sale pisang Industri Kecil “Srikandi” terdiri dari pengadaan bahan baku pisang dan pengolahan pisang. Nilai tambah dari pengolahan pisang menjadi keripik pisang adalah Rp 2.607,53/kg dengan rasio 27,04% yang tergolong bernilai tambah sedang yaitu 15–40%. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan pisang menjadi sale pisang adalah Rp 3.217,91/kg dengan rasio 42,27%, ini menunjukkan nilai tambah usaha pengolahan pisang menjadi sale pisang berkategori tinggi karena di atas 40%. Harga jual keripik pisang di tingkat produsen (Industri Kecil “Srikandi”) Rp 40.000. Pada saluran pemasaran tingkat I didapatkan margin Rp 17.542,96. Pada saluran II, pengecer tetap membeli keripik pisang ke produsen seharga Rp 40.000 dan margin yang didapat adalah Rp 10.000. Harga jual sale pisang di tingkat produsen Rp 40.000. Pada saluran pemasaran I, margin yang didapat Rp 24.507,62. Pada saluran II, pengecer tetap membeli sale pisang ke produsen seharga Rp 40.000 dan margin yang didapat adalah Rp 10.000,00.

Elida dan Vaulina (2015), melakukan penelitian berjudul “ Studi Pendapatan Keragaan Agroindustri ikan patin di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar (Studi kasus pada CV. Graha Pratama Fish). Penelitian ini bertujuan mengetahui profil, biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi agroindustri ikan patin. Penelitian ini merupakan studi kasus di CV. Graha Pratama Fish Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Sampel diambil secara sensus. Hasil penelitian menunjukkan agroindustri ikan patin pada CV. Graha Pratama Fish merupakan usaha perseorangan yang dikelompokkan kedalam usaha kecil, yang mengandalkan bahan baku di daerah tersebut (local resource based). Pengolahan dilakukan dengan memasak dan menggunakan teknologi sederhana (semi mekanis). Usaha ini telah memiliki izin dan NIPIK, serta merek dagang “NEPA”, menggunakan tenaga kerja perempuan (4 orang) dalam kisaran umur produktif, pendidikan SLTA dan cukup berpengalaman. Persentase biaya yang dikeluarkan pada agroindustri ini sebagian besar untuk bahan baku (ikan Patin). Secara agregat pendapatan bersih per proses produksi (satu minggu) sebesar Rp 4.972. 797, 21,- (Rp 19.891. 188, 84/bulan), nilai RCR 1, 65 berarti usaha efisien. Pendapatan terbesar di peroleh dari pengolahan kaki naga yaitu sebesar Rp 1.447. 873, 34 per proses (Rp 5.791. 493, 36/bulan) dengan nilai RCR 3, 03.

Dianti (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Titik Pulang Pokok Usaha Keripik Pisang Pada Industri Citra Lestari *Production* di Kota Palu”. Pisang (*Musa Paradisica L.*) merupakan salah satu jenis buah-buahan. Pisang berasal dari Asia Tenggara, tetapi kini telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk

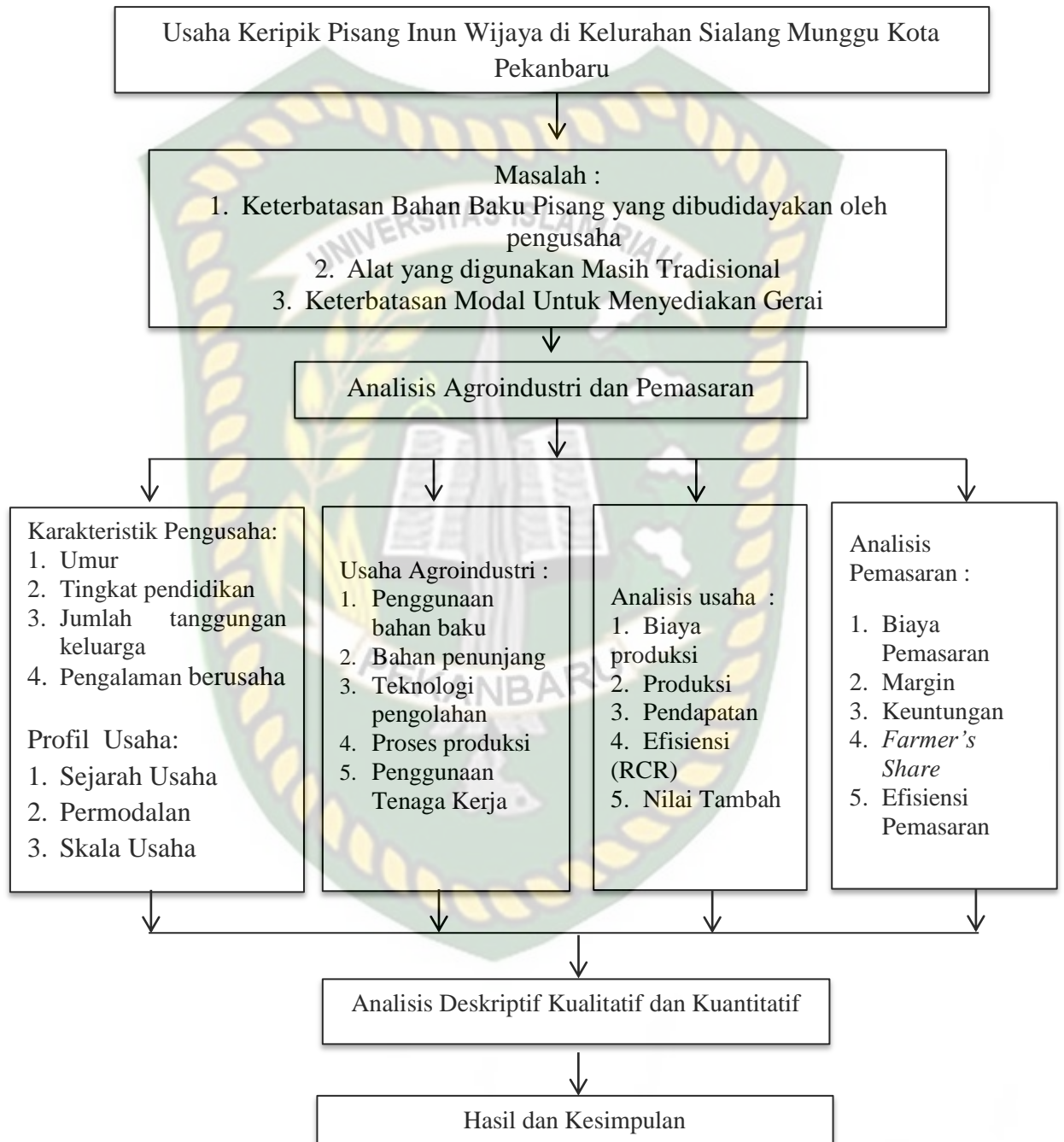
Indonesia. Buah pisang sangat populer dan digemari oleh semua lapisan masyarakat. Industri Citra Lestari Production adalah salah satu industri yang menghasilkan berbagai macam produk seperti bawang goreng, keripik pisang, keripik sukun, abon sapi dan abon ikan. Penelitian ini dilakukan di Industri Citra Lestari Production, berlokasi di Jln. Kimaja No.9 Besusu Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CitraLestari Industri Production pada Pebruari berada dalam kondisititik pulang pokok dengan pendapatan Rp 2.037.143. Padabulan Maretindustri Citra Lestari Production berada dalam kondisi titik pulang pokok dengan pendapatan Rp6.150.403. Margin of Safety usaha keripik pisang pada bulan Pebruari adalah 66% atau 65,72 dan Maret adalah 85% atau85,27.

2.11. Kerangka Berfikir

Proses pengolahan pisang menjadi keripik pisang akan memberikan nilai tambah bagi pisang itu sendiri. Sedangkan untuk menghasilkan produk keripik pisang tersebut diperlukan faktor-faktor produksi lain mulai dari tenaga kerja, peralatan produksi, bahan-bahan tambahan dan lain-lain yang merupakan bagian dari proses pembuatan keripik pisang .Masalah dalam berupa ketersediaan bahan baku, penggunaan teknologi sederhana atau manual, dan tenaga kerja.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis karakteristik dan profil pengusaha, teknologi, proses produksi dan penggunaan tenaga kerja. sedangkan analisis kuantitatif untuk menganalisis biaya produksi, produksi, pendapatan,

efisiensi, BEP, nilai tambah dan pemasaran. Secara umum kerangka teori pendekatan masalah dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan studi kasus pada usaha Keripik Pisang “Inun Wijaya” di Kelurahan Sialang Munggu Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa usaha keripik pisang Inun Wijaya adalah satu-satunya pengusaha keripik pisang yang ada di Kelurahan Sialang Munggu Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan dimulai dari bulan Juli sampai bulan Desember 2020, yang terdiri dari tahap persiapan pembuatan proposal, pelaksanaan pengumpulan data, perumusan hasil data, analisis data hingga penulisan laporan akhir.

3.2. Teknik Pengambilan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah 1 pengusaha dan 1 karyawan keripik pisang “Inun Wijaya”. Pengusaha keripik pisang ini bernama ibu Inun Wijaya, sedangkan untuk Karyawannya berjumlah satu orang yaitu tenaga kerja keluarga dan satu tenaga kerja luar keluarga musiman.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumbernya dengan melakukan penelitian ke objek yang diteliti meliputi identitas pengusaha keripik pisang, jenis data meliputi (nama pengusaha, umur,

mata pencarian, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama berusaha, jumlah produksi, biaya produksi, bahan baku, bahan penunjang, harga bahan baku, harga bahan penunjang, jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja serta penggunaan alat)

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiono, 2008). Data sekunder ini diperoleh dari instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik, menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku, dan diperoleh dari internet yang berhubungan dengan penelitian. Seperti: keadaan geografis, daerah penelitian, jumlah penduduk, keadaan penduduk, pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya serta informasi lain yang dianggap penting dan dapat mendukung serta melengkapi penelitian ini.

3.4. Konsep Operasional

1. Agroindustri adalah kegiatan atau usaha industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi.
2. Agroindustri Keripik Pisang adalah industri yang mengolah Pisang menjadi keripik Pisang.
3. Keripik pisang adalah salah satu jenis keripik yang diolah dari bahan pisang.
4. Umur adalah Usia Pengusaha keripik Pisang yang menjadi objek dalam penelitian (Th).
5. Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal uanh dilalui oleh Pengusaha keripik Pisang (Th).
6. Pengalaman Usaha adalah lama Pengusaha keripik Pisang membuka Usaha (Th).

7. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang tinggal satu tempat yang membutuhkan biaya.
8. Biaya produksi adalah beban atau biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap ataupun biaya tidak tetap dalam setiap proses produksi (Rp/Proses produksi).
9. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh kuantitas output yang dihasilkan (Rp).
10. Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang besarnya berubah-ubah (Rp)
11. Biaya total merupakan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan (Rp).
12. Harga bahan baku adalah harga beli bahan baku pisang untuk membuat keripik pisang (Rp/ kg)
13. Nilai tambah adalah selisih nilai produk jadi dengan jumlah bahan baku dan bahan penunjang lainnya (Rp/ proses Produksi)
14. Pendapatan usahatani terdiri dari pendapatan bersih dan pendapatan kotor.
15. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi (Rp/ proses produksi).
16. Pendapatan Kotor adalah Produksi total dikali harga produk (Rp).
17. Efisiensi adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan.
18. Pemasaran adalah sampainya produk keripik pisang ketangan konsumen (Rp/Kg).
19. Harga jual keripik pisang adalah harga yang diterima konsumen (Rp/Kg).

20. Harga tingkat penjual adalah harga keripik pisang yang dibayarkan pedagang pengumpul kepada produsen(Rp/Kg).
21. Harga tingkat Konsumen Akhir adalah harga yang dibayarkan konsumen kepada pedagang pengumpul (Rp/Kg).
22. Produksi adalah hasil dari pengolahan keripik pisang (Kg).
23. Bungkus adalah wadah untuk meletakkan keripik pisang (Plastik).

3.5. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dilapangan ditabulasi kedalam tabel kemudian di hitung secara Deskriptif kualitatif dan Kuantitatif.

3.5.1. Analisis Karakteristik Pengusaha dan Pofil Usaha Keripik Pisang

Untuk melihat karakteristik pengusaha menggunakan analisis deskriptif kualitatif, berkaitan dengan (Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Tanggungan Pengusaha dan lama berusaha). Selanjutnya profil usaha agroindustri keripik pisang meliputi (sejarah usaha, umur usaha, permodalan, bentuk usaha/skala usaha).

3.5.2. Analisis Penggunaan Teknologi Produksi dan Proses Produksi Agroindustri Keripik Pisang

Analisis usaha yang digunakan untuk mengetahui teknologi produksi dan proses produksi pada agroindustri keripik pisang dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

3.5.3. Analisis Agroindustri

Data yang dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dan disederhanakan. Dianalisis dengan menggunakan Analisis Kuantitatif sebagai berikut :

3.5.3.1. Biaya produksi

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Secara matematis menurut Gasperz (2006) Biaya total dihitung dengan cara :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TC = Total biaya usaha pengolahan pisang menjadi keripik pisang (Rp)

TFC = Total biaya tetap usaha pengolahan pisang menjadi keripik pisang (Rp)

TVC = Total biaya variabel usaha pengolahan pisang menjadi keripik pisang (Rp)

3.5.3.2. Penyusutan

Penyusutan peralatan adalah berkurangnya nilai suatu alat setelah digunakan dalam proses produksi. Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus / *Stright Line Method* (Soekartawi. 2006) dengan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai akhir}}{\text{umur ekonomis}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

Nilai awal : Harga beli alat produksi awal tahun usaha

Nilai akhir : Harga jual alat produksi akhir tahun

Umur ekonomis : Lamanya alat produksi digunakan.

3.5.3.3. Pendapatan Kotor

Menurut Boediono (2002), yang dimaksud dengan penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui

penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output. Pendapatan kotor dapat diperoleh dengan cara mengalikan antara produksi dengan harga produk yang berlaku, yang dapat ditulis dengan rumus :

$$TR = Y \times P_y \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

TR = Total *Revenue* (Rp)

Y = Jumlah Produk (Kg)

P_y = Harga Jual (Rp/Kg)

3.5.3.4. Pendapatan Bersih

Menurut Soekartawi (2006) perhitungan pendapatan usaha tani dapat dirumuskan :

$$\pi = Y.P_y - \sum X_i.P_{xi} - D \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil Produk (Kg)

P_y = Harga Hasil Produk (Rp)

X_i = Faktor Produksi (i = 1,2,3....,n)

P_{xi} = Harga Faktor Produksi Ke-n

D = Penyusutan (Rp)

Didalam penelitian ini, biaya produksi agroindustri keripik pisang meliputi, pisang (X1), garam (X2), gas (X3), Minyak Goreng (X4), tenaga kerja keluarga (X5), penyusutana alat (D), dengan demikian model yang digunakan untuk menentukan pendapatan bersih agroindustri keripik pisang adalah :

$$\pi = Y \cdot P_y - (X_1 \cdot P_{x1} + X_2 \cdot P_{x2} + X_3 \cdot P_{x3} + X_4 \cdot P_{x4} + X_5 \cdot P_{x5}) - D \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Kg)

P_y = Harga Produksi (Rp/Kg)

P_x = Harga faktor Produksi (Rp/Kg)

X1 = Pisang (Kg/proses produksi)

X2 = Garam (Kg/proses produksi)

X3 = Gas (Kg/proses produksi)

X4 = Minyak Goreng (Kg/proses produksi)

X5 = Tenaga kerja keluarga (Rp/Kg/proses produksi)

D = Penyusutan alat (Rp/proses produksi)

Dalam melakukan usaha pertanian, seorang pengusaha atau seorang petani akan selalu berfikir bagaimana ia mengalokasikan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal. Cara pemikiran tersebut karena petani melakukan konsep bagaimana memaksimalkan keuntungan atau profit maximization. Dilain pihak manakala petani dihadapkan dalam keterbatasan biaya dalam melaksanakan usahatani, maka mereka juga tetap mencoba untuk meningkatkan keuntungan tersebut dengan kendala biaya usahatani yang terbatas. Suatu tindakan yang dapat dilakukan adalah bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menekan biaya produksi sekecil-kecilnya. Pendekatan seperti ini dikenal dengan istilah meminimumkan biaya atau *cost minimization* (Soekartawi, 2006).

3.5.3.5. Efisiensi

Menurut Soekartawi (1991), efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan untuk produksi dan faktor- faktor produksi. Perhitungan tingkat efisiensi ekonomi usaha agroindustri keripik pisang dapat digunakan dengan analisis *Return Cost of Ratio* (RCR). Menurut Hernanto (1991) dapat dirumuskan:

$$\text{RCR rasio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

RCR = *Return Cost of Ratio*

TR = Total *Revenue* (total penerimaan kotor) (Rp/proses produksi)

TC = Total *Cost*(total biaya produksi) (Rp/proses produksi)

Kriteria :

RCR > 1 = Berarti usaha pengolahan pisang menjadi keripik pisang efisien.

RCR = 1 = Berarti usaha pengolahan pisang menjadi keripik pisang belum efisien

RCR < 1 = Berarti usaha pengolahan pisang menjadi keripik pisang tidak efisien

3.5.3.6 Nilai Tambah

Nilai Tambah adalah pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan/pemberian input fungsional). Nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor non teknis. Informasi atau keluaran yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, margin dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi

(Hayami, 1987). Prosedur perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kerangka Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
I. Output, input dan harga		
1	output (kg/proses)	1
2	input (kg/proses)	2
3	tenaga kerja (HOK/proses)	3
4	faktor konversi	$4 = 1/2$
5	Koefisien tenaga kerja (HOK)	$5 = 3 / 2$
6	Harga Output (Rp/Kg)	6 =
7	Upah Tenaga Kerja (Rp)	7
II. Penerimaan dan keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	8
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	9
10	Nilai Output (Rp/kg)	$10 = 4 \times 6$
11	a. Nilai Tambah	$11a = 10 - 8 - 9$
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$11b = 11a / 10 \times 100\%$
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (HOK/Kg)	$12a = 5 \times 7$
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	$12b = 12a / 11a \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	$13a = 11a - 12a$
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$13b = 13a / 11a \times 100\%$
III. Batas jasa untuk faktor produksi		
14	Margin (Rp/Kg)	$14 = 10 - 8$
	a. Bahan Penunjang (%)	$14a = 9/14 \times 100\%$
	b. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$14b = 12a/ 14 \times 100\%$
	c. Keuntungan (%)	$14c = 13a / 14 \times 100\%$

Sumber: Sudiyono, 2004

Keterangan Tabel 2.

1. Output adalah jumlah keripik pisang yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi (kg/proses produksi).
2. Input adalah jumlah pisang kepok, diolah menjadi keripik pisang untuk satu kali proses produksi (kg/proses produksi).
3. Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam kegiatan proses produksi dalam satu kali proses produksi keripik pisang (HOK)

4. Faktor konversi adalah jumlah output keripik pisang dibagi dengan jumlah input pisang kepok.
5. Koefisien tenaga kerja adalah tenaga kerja dibagi dengan bahan baku pisang kepok (HOK/ kg).
6. Harga output adalah harga jual produk per kilogram (Rp/ kg).
7. Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah produk (Rp/ HOK).
8. Harga bahan baku adalah harga beli bahan baku pisang untuk membuat keripik pisang (Rp/kg)
9. Sumbangan input lain adalah biaya pemakai input lain per kilogram produk (Rp/ kg).
10. Nilai output adalah hasil faktor konversi dikali dengan harga output keripik pisang (Rp/kg).
- 11a. Nilai tambah adalah nilai output keripik pisang dikurangi harga bahan baku pisang kepok dikurangi dengan biaya sumbangan lainnya (Rp/Proses Produksi).
- 11b. Rasio nilai tambah adalah persentase dari hasil nilai tambah dibagi dengan nilai output keripik pisang dikalikan seratus persen (%).
- 12a. Pendapatan tenaga kerja adalah hasil kali antara koefisien tenaga kerja dan tenaga kerja langsung (Rp/kg).
- 12b. Bagian tenaga kerja adalah menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja dibagi dengan nilai tambah (%).
- 13a. Keuntungan adalah nilai tambah dikurangkan pendapatan tenaga kerja (Rp).

- 13b. Tingkat keuntungan adalah menunjukkan persentase keuntungan dibagi dengan nilai tambah dikali seratus persen (%).
- 14. Margin adalah selisih nilai output dikurangi dengan harga bahan baku (Rp/kg).
- 14a. Bahan penunjang adalah hasil persentase sumbangan input lain dibagi dengan margin (%).
- 14b. Pendapatan tenaga kerja adalah hasil persentase dari pendapatan tenaga kerja dibagi dengan margin (%).
- 14c. Keuntungan adalah hasil persentase keuntungan dibagi dengan margin (%).

3.5.4. Analisis Pemasaran

3.5.4.1. Biaya Pemasaran

Untuk menghitung biaya pemasaran digunakan rumus menurut Soekartawi (1993), sebagai berikut:

$$BP = B1 + B2 \dots\dots\dots (9)$$

Untuk pendukung :

BP = Biaya Pemasaran (Rp/Kg)

B1 = Biaya Transportasi (Rp/Kg)

B2 = Biaya Plastik (Rp/Kg)

3.5.4.2. Margin Pemasaran

menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986), untuk menghitung margin pemasaran digunakan, sebagai berikut :

$$M = Hk - Hp \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

M = Margin Pemasaran (Rp/Kg)

Hk = Harga yang Dibayarkan Konsumen (Rp/Kg)

Hp = Harga yang Diterima Penjual (Rp/Kg)

3.5.4.3. Keuntungan Pemasaran

Untuk menghitung keuntungan yang diterima penjual digunakan rumus menurut Soekartawi (1993), sebagai berikut :

$$\Pi = M - B \dots\dots\dots (11)$$

Π = Keuntungan Pemasaran (Rp/Kg)

M = Margin Pemasaran (Rp/Kg)

B = Biaya Pemasaran (Rp/Kg)

3.5.4.4. Farmer's Share

Untuk menghitung *Farmer's Share* atau bagian yang diterima oleh produsen digunakan rumus menurut Napitupulu (2006), sebagai berikut :

$$Farmer's\ Share = \frac{HP}{HK} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

HP = Harga yang Diterima Produsen (Rp/Kg)

HK = Harga Ditingkat Konsumen Akhir (Rp/Kg)

3.5.4.5. Efisiensi Pemasaran

Untuk menghitung efisien pemasaran (E_p), secara umum dapat digunakan rumus menurut Soekartawi (1988), yaitu :

$$E_p = \frac{TB}{TNP} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

Ep = Efisiensi Pemasaran (%)

TB = Total Biaya (Rp/Kg)

TNP = Total Nilai Produksi (Rp/Kg)



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Geografi dan Topografi

Kelurahan Sialang Munggu Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru adalah merupakan salah satu Kelurahan yang dimekarkan berdasarkan Perda. No 04 Tahun 2016, tentang Pemekaran Kelurahan antara Kelurahan Sidomulyo Barat dan Kelurahan Tuah Karya dengan luas wilayah $\pm 3,5 \text{ Km}^2$. Terbentuknya Kelurahan Sialang munggu Kecamatan Tampan ini terdiri dari 31 RW dan 127 RT (*Kantor Lurah Sialang Munggu, 2020*)

Wilayah Kelurahan Sialang munggu berbatasan dengan (*Kantor Lurah Sialang Munggu, 2020*) :

Sebelah Utara : berbatas dengan Jalan Soebrantas (Kelurahan Simpang Baru dan Kelurahan Tobek Godang)

Sebelah Selatan : berbatas dengan Pilar Batas Kabupaten Kampar

Sebelah Barat : berbatas dengan Jalan Suka Karya (Kelurahan Tuah Karya)

Sebelah Timur : berbatas dengan Jalan Purwodadi dan Jalan Gelora (Kelurahan Sidomulyo Barat)

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Kelurahan Sialang Munggu berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong-royong lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Kelurahan Sialang Munggu dan hal tersebut secara efektif dapat menghindari adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Jumlah penduduk Kelurahan Sialang Munggu yaitu terdiri dari laki-laki dan perempuan yaitu sebanyak 48.711 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk menurut jenis kelamin penduduk Kelurahan Sialang Munggu terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Sialang Munggu, 2019

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	24.188	49,65
2.	Perempuan	24.523	50,35
Total		48.711	100,00

Sumber : Kantor Lurah Sialang Munggu, 2020

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa penduduk di Kelurahan Sialang Munggu sebanyak 48.711 jiwa, terdiri dari laki laki yaitu 24.188 jiwa dan perempuan 24.523 jiwa. Mayoritas penduduk di Kelurahan Sialang Munggu di dominasi jenis kelamin perempuan.

4.3 Sosial Budaya dan Adat Istiadat

Penduduk yang berdomisili di Kelurahan Sialang Munggu ini merupakan suku yang berasal dari penduduk pendatang yang terdiri dari berbagai suku daerah yaitu seperti Minang, Jawa, Melayu dan lainnya. Walaupun terdapat macam suku tapi kehidupan di Kelurahan Sialang Munggu ini tetap rukun. Ini terlihat dari kegiatan-kegiatan adat yang dilakukan masing-masing suku sering berjalan dengan lancar. Misalnya pada saat masyarakat Minang dengan mengadakan acara pernikahan, suku Jawa dan Melayu serta suku-suku yang lainnya berdatangan dan berpartisipasi untuk menghadiri pernikahan tersebut. Begitu juga dengan pesta yang dilakukan adat Jawa dan Melayu. Mereka terlihat sangat kompak dan membantu satu sama lain. Di dalam pergaulan masyarakat sangat menjunjung

tinggi norma adat dan agama, dan dalam pergaulan sering mengedepankan norma kesopanan, seperti orang muda menghormati yang lebih tua, seperti cara pemanggilan kepada yang lebih tua dengan tidak menyebutkan nama dan dalam penggunaan bahasa mereka sering menyesuaikan dengan masyarakat, dengan tidak menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan suku lain.

4.4 Keadaan Ekonomi

Secara sederhana stratifikasi sosial dapat terjadi karena ada sesuatu yang dibanggakan oleh setiap orang atau kelompok orang dalam kehidupan masyarakat. Namun berdasarkan kodratnya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajatnya, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peran.

Keadaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Sialang Munggu dapat dilihat dari salah satu unsur peningkatan perekonomian suatu daerah dengan melihat sarana perekonomian daerah tersebut, jumlah sarana perekonomian di Kelurahan Sialang Munggu memiliki dua unit bank BPR (Bank Perkreditan Rakyat) dan satu unit Koperasi dengan jumlah anggota 70 orang (Kantor Camat Tampan, 2009)

4.5 Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tingkat pendidikan secara langsung dan tidak langsung akan menentukan baik buruknya pola komunikasi antara anggota keluarga. Selain itu, pendidikan orang tua akan mempengaruhi persepsinya tentang penting atau tidaknya pendidikan. Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.

Kelurahan Sialang Munggu memiliki prasarana pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Prasarana Pendidikan di Kelurahan Sialang Munggu, Tahun 2019

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (unit)
1.	TK	11
2.	SD	10
3.	SMP	2
4.	SMA	1
5.	SMK	3
Jumlah		27

Sumber : Kantor Camat Tampan, 2019

Dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa di Kelurahan Sialang Munggu terdapat 27 unit prasarana pendidikan dimulai dari tingkat pendidikan TK hingga SMA/SMK sementara tidak ada Sekolah Tinggi atau Universitas di kelurahan ini. Untuk jumlah prasarana terbanyak yaitu TK dengan jumlah 11 unit, sementara jumlah prasarana paling sedikit yaitu SMA hanya ada 1 unit.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Keripik Pisang

5.1.1 Karakteristik Pengusaha

Karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/kepercayaan dan sebagainya. Adapun karakteristik pengusaha yang akan diteliti sebagai berikut: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha (Caragih, 2013).

Pengusaha pada penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana peneliti hanya terfokuskan pada satu responden yaitu pada pengusaha Ibu Inun Wijaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat secara rinci pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Pengusaha Usaha Agroindustri Keripik Pisang di Kelurahan Sialang Munggu Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

No	Uraian	Nilai	Satuan
1	Umur Pengusaha	36	Tahun
2	Jenis Kelamin	-	Perempuan
3	Pendidikan	12	Tahun
4	Lama Berusaha	5	Tahun
5	Tanggungan Keluarga	4	Jiwa

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa pengusaha keripik pisang memiliki usia produktif yaitu 36 tahun, pendidikan pengusaha keripik pisang yaitu SMA atau lama pendidikan 12 tahun, untuk tenaga kerja yang dimiliki pengusaha ada 1 orang.

5.1.1.1 Umur Pengusaha

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal ini tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiah, 2008).

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan pekerjaan, umur dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bila mana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Umur pengusaha keripik pisang tergolong umur produktif yaitu 36 tahun, umur produktif salah satu faktor pendukung untuk menentukan kemampuan kerja dalam melakukan kegiatan usaha yang diharapkan mendapatkan hasil kerja yang baik dan maksimal.

5.1.1.2 Pendidikan

Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia manusia yang berkualitas, karena pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern (Rahmawati, 2004).

Lama pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha, karena dalam menjalankan usaha membutuhkan kecakapan, pengalaman serta wawasan dalam bekerja. Oleh karena itu tingkat pendidikan sangat berpengaruh

terhadap cara berpikir dan kreatifitas dalam upaya pengembangan usaha yang dijalankan oleh pengusaha keripik pisang.

Hal ini tingkat pendidikan yang ditempuh oleh pengusaha agroindustri keripik pisang ibu inun wijaya yang berada di Kelurahan Sialang Munggu yaitu 12 tahun atau SMA. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktifitas dimana pengambilan kebijakan dan kepurusan serta pola pemikiran terhadap pengembangan Agroindustri keripik pisang tercermin pada tingkat yang dimiliki.

5.1.1.3 Tanggungan Pengusaha

Jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan anggota keluarga sehingga sangat ditentukan oleh besarnya pendapatan (*income*) dari usaha yang dijalankannya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan maka akan semakin meningkat kebutuhan keluarganya.

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan pengusaha dalam berusaha (Soekartawi, 2003).

Tanggungan Keluarga yang dimiliki pengusaha keripik pisang Inun Wijaya yaitu berjumlah 4 jiwa yang merupakan suami dan 2 anaknya. Pengeluaran keluarga dipengaruhi oleh banyaknya jumlah tanggungan pengusaha secara langsung dan pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan mereka dan kebutuhan tidak langsung lainnya.

5.1.1.4 Lama Berusaha

Belajar dengan mengamati pengalaman sangat penting, karena merupakan cara yang baik untuk mengambil keputusan dengan cara mengelolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seseorang pengusaha dapat mengamati dengan cara seksama dari pengusaha lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola perilaku baru, bisa juga tanpa didasari (Soekartawi, 2002),

Pengalaman berusaha merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan usaha dalam mengelola usahanya dengan hasil yang optimal, karena semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha maka akan semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahannya.

Pengusaha keripik pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu sudah menjalani usahanya selama lebih kurang 5 tahun. Pengalaman adalah modal dalam melakukan usahanya yang dimulai karena ketersediaan bahan baku yaitu berupa pisang kepok yang ditanami sendiri dan juga beli dari pihak lain yang tersedia banyak pada saat awal usahanya, maka dari itu pengusaha berinisiatif mengolah pisang kepok menjadi keripik pisang.

5.1.2 Profil Usaha

Profil usaha keripik pisang Inun Wijaya merupakan gambaran umum mengenai kondisi usaha yang sedang dijalani seperti sejarah usaha, permodalan dan skala usaha.

5.1.2.1 Sejarah Usaha

Sejarah usaha merupakan hal-hal yang berkaitan dengan asal-usul dimulainya suatu usaha. Didalam sejarah usaha biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana usaha tersebut biasa berdiri dan apa-apa saja yang menjadi alasan pengusaha untuk memiliki usaha tersebut. Didalam kasus usaha kecil menengah biasanya sejarah dimulai dari dengan adanya skill dan tersedianya tempat serta modal untuk memulai usaha tersebut.

Usaha keripik pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu sudah berdiri sejak tahun 2015, yang dikembangkan bersama suaminya. Usaha keripik pisang ini berbentuk usaha rumah tangga yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

5.1.2.2 Modal

Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2009).

Modal biasanya menunjukkan kekayaan financial pengusaha, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga kelanjutan Usaha. Setiap pengusaha pasti berkaitan dengan keuangan. Usaha keripik pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu adalah usaha menengah kebawah karena usaha ini menggunakan modal sendiri untuk mengembangkan usahanya. Modal awal yang dimiliki pengusaha Inun Wijaya pada tahun 2015 sebesar Rp 1.000.000 untuk membeli bahan baku dan bahan penunjang untuk kegiatan produksi keripik pisang.

5.1.2.3 Skala Usaha

Berdasarkan BPS (2002), perusahaan industri pengolahan terbagi menjadi empat bagian antara lain: 1) industri besar memiliki tenaga kerja minimal 100 orang, 2) industri sedang memiliki tenaga kerja sebanyak 20-90 orang, 3) industri kecil memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang, 4) industri rumah tangga memiliki tenaga kerja 1-4 orang.

Dalam penelitian ini skala usaha yang dimiliki pengusaha keripik pisang Inun Wijaya tergolong dalam usaha industri rumah tangga karena memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 2 orang termasuk didalamnya pengusaha merangkap sebagai pemilik usaha sekaligus sebagai tenaga kerja dan satu tenaga kerja luar keluarga.

5.2 Proses produksi kripik pisang

Proses pengolahan keripik pisang dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, dimulai dari penyiapan peralatan dan bahan baku sampai menjadi keripik pisang. Adapun tahapan proses pengolahan pisang kepok menjadi keripik pisang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Pengolahan Pisang Kepok Menjadi Keripik Pisang Inun Wijaya

Gambar 2 menjelaskan alur proses produksi keripik pisang yang dilakukan. Waktu yang paling lama digunakan adalah untuk proses pemasakan pisang kepok menjadi keripik pisang agar yang dihasilkan memiliki tekstur dan rasa yang lebih nikmat dan tahan lama. Untuk lebih jelasnya tahapan kerja pengolahan keripik pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu sebagai berikut.

1. Pisang Kepok

Pisang kepok merupakan bahan baku yang digunakan dalam agroindustri keripik pisang, bahan paku yang digunakan pengusaha Inun Wijaya adalah sebanyak 4 tandan atau sebanyak 31 sisir buah pisang dengan berat rata-rata satu sisir pisang yaitu 1,65 kg/sisir.



Gambar 3. Bahan Baku Pisang Kepok

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa bahan baku utama untuk membuat keripik pisang adalah pisang kepok (sesuai standart yang ditetapkan oleh pengusaha Inun Wijaya). Buah pisang kepok yang digunakan dipastikan tidak busuk, dan lunak.

2. Pengupasan Kulit

Tahapan awal dalam pengolahan pisang kepok menjadi keripik pisang adalah mengupas kulit pisang kepok yang telah disediakan, sebelum dilakukan pengupas terlebih dahulu dipotong pada masing-masing tandan. Pengupasan buah pisang kepok dilakukan dengan mengupas kulit pisang menggunakan tangan. Dalam kegiatan pengupasan jumlah tenaga kerja yang di butuhkan adalah sebanyak 2 orang dengan waktu selama 30 menit atau 0,50 jam. Untuk 4 tandan buah pisang kepok, apabila di kupas kulit pisang maka jumlah berat buah pisang kepok yaitu 33,6 Kg/Proses produksi.



Gambar 4. Buah Pisang Kepok Sesudah Dikupas Kulitnya

Pada Gambar 4 dapat dilihat bahwa pisang kepok yang masih ada kulitnya dikupas untuk diambil buahnya karena bahan baku dari keripik pisang adalah buah pisangnya dengan tekstur yang sedikit keras.

3. Pencucian Pisang Kepok

Pisang Kepok yang telah di bersihkan/dikupas kulitnya kemudian dicuci sampai seluruh kotoran bersih dengan menggunakan empat bungkus kapur sirih yang dicampurkan dengan air dalam ember. Kemudian didiamkan 1 jam sebelum menggoreng.



Gambar 5. Pencucian dan Perendaman Pisang Kepok

Pada gambar 5 dapat dilihat bahwa buah pisang yang sudah dibuka kulitnya lalu di rendam didalam ember yang dicampurkan dengan air yang merendami semua buah pisang dan sebungkus kapur sirih, gunanya agar buah pisang bersih dan tidak ada getah yang lengket pada saat digoreng.

4. Pemotongan dan Penggorengan Pisang Kepok

Pisang kepok yang telah direndam, selanjutnya dilakukan ketahap pemotongan dan penggorengan yang dilakukan bersamaan. Pisang kepok dipotong/diiris tipis-tipis menggunakan alat pemotong sehingga diperoleh ukuran ketebalan yang seragam. Dalam pemotongan pisang kepok yang telah di potong-potong langsung dilakukan ketahap penggorengan, dengan menggunakan minyak goreng yang telah benar-benar panas.

Untuk proses penggorengan keripik pisang 8,4 kg buah pisang kepok membutuhkan 3 kg minyak goreng. Pada saat keripik pisang digoreng maka waktunya memberikan rasa pada keripik pisang, rasa keripik pisang yang digoreng pada saat penelitian yaitu asin, rasa asin yang didapatkan berasal dari 2 sendok makan garam yang dicampurkan dengan 250 ml air yang di aduk

didalam mangkok kecil. Waktu yang dibutuhkan untuk menggoreng 1 kg keripik pisang yaitu lebih kurang 20 menit. Penggorengan di lakukan oleh 1 tenaga kerja yang bekerja secara bergantian, untuk total waktu penggorengn dalam sekali proses produksi yaitu 6 jam.



Gambar 6. Pematangan Pisang Kepok



Gambar 7. Penggorengan Keripik Pisang

Pada Gambar 6 dan 7 dapat dilihat bahwa proses pematangan buah pisang dilakukan langsung saat akan menggoreng dengan tujuan agar buah pisang masih tetap utuh saat digoreng.

5. Pengemasan Keripik Pisang

Sebelum keripik pisang dimasukkan kedalam kemasan terlebih dahulu keripik di angin-anginkan sampai keadaan dingin, setelah keripik pisang sudah benar-benar dalam keadaan dingin selajutnya di kemas dalam plastik ukuran 30 x 50, setelah keripik pisang di kemas dalam plastik dengan berat keripik pisang 0,5 kg lalu dilakukan tahap pengeleman plastik dan pelebelaan merek. Daya tahan keripik pisang dapat bertahan kira-kira 1-4 bulan. Dalam pengemasan keripik pisang dilakukan oleh 2 orang tenaga kerja dengan waktu selama 30 menit atau 0,50 jam.



Gambar 8. Proses Pendinginan Keripik Pisang



Gambar 9. Proses Pengemasan dan Pengeleman Keripik Pisang

Pada Gambar 8 dapat dilihat bahwa keripik pisang yang sudah siap di goreng lalu dilakukan pendinginan diatas mapan agar keripik yang di kemas tidak panas dan tahan lama. Pada Gambar 9 dapat dilihat bahwa alat yang digunakan untuk mengelem kemasan menggunakan alat lem listrik untuk mendapatkan hasil bungkus yang rapat dan rapi.

6. Keripik Pisang

Keripik pisang adalah produk yang dihasilkan dari pengolahan buah pisang kepek yang sudah siap untuk dipasarkan, jumlah keripik pisang yang dihasilkan dalam sekali produksi yaitu 18kg.



Gambar 10. Produk Keripik Pisang

Pada Gambar 10 dapat dilihat bagaimana gambaran produk keripik pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu yang sudah dibungkus dan di beri lebel lalu siap untuk di pasarkan.

Seluruh kegiatan agroindustri pasti tidak pernah terlepas dari tahapan yang dilakukan untuk melancarkan proses produksi agar menghasilkan produksi yang maksimal. Waktu dan jumlah tenaga kerja juga sangat berpengaruh terhadap

kelancaran suatu proses produksi. Untuk mengetahui tahapan proses produksi berdasarkan waktu dan jumlah tenaga kerja pada usaha agroindustri keripik pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu dalam sekali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tahapan Proses Produksi Berdasarkan Waktu dan Jumlah Tenaga Kerja dalam Sekali Proses Produksi Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu, Tahun 2020

No	Tahapan Kerja	TKLK	TKDK	Waktu (Jam)
1	Pengupasan Kulit Pisang	1	1	0,50
2	Pencucian dan Perendaman Pisang	1	1	1,00
3	Pemotongan dan Penggorengan Pisang	1	1	6,00
4	Pembungkusan dan Pelebelan	1	1	0,50
Jumlah		4	4	8,00
Rata-rata		1	1	2,00

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah waktu yang digunakan untuk proses produksi pisang kepok menjadi keripik pisang pada pengusaha Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu adalah 8 jam yang dikerjakan oleh 1 Tenaga Kerja Luar Keluarga dan 1 Tenaga Kerja Dalam Keluarga. Kegiatan yang dilakukan di mulai dari pengupasan kulit pisang sampai dengan proses pembungkusan dan pemasangan label merek.

5.3 Analisis Agroindustri

5.3.1 Biaya Produksi

Biaya produksi untuk menghasilkan keripik pisang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam usaha agroindustri keripik pisang yaitu dari biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variabelnya yaitu bahan baku dan bahan penunjang. Adapun biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi agroindustri keripik pisang di Kelurahan Sialang Munggu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Distribusi Perhitungan Biaya Per Proses Produksi Pada Usaha Keripik Pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu, Tahun 2020

No	Uraian Biaya	Jumlah	Harga (Satuan)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
A.	Biaya Variabel				
	1. Bahan Baku (Kg)	33,6	8.333	280.000	39,71
	2. Bahan Penunjang				
	a. Minyak Goreng (Liter)	12	12.000	144.000	20,42
	b. Gas (Kg)	3	6.667	20.000	2,84
	c. Garam (Bungkus)	1	2.000	2.000	0,28
	d. Kapur Sirih (ons)	4	1.000	4.000	0,57
	e. Plastik Ukuran 30 x 50	100	700	70.000	9,93
	f. Label	60	200	12.000	1,70
	3. Tenaga Kerja Luar Keluarga	2	80.000	160.000	22,69
B.	Biaya Tetap				
	Penyusutan Alat			13.087	1,86
C.	Total Biaya				
				705.087	100,00
D.	Produksi Keripik Pisang (Kg)				
		18	70.000	1.260.000	
E.	Pendapatan				
	a. Pendapatan Kotor			1.260.000	
	b. Pendapatan Bersih			554.913	
F.	Efisiensi (RCR)				
				1,79	

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya produksi per proses dalam pengolahan keripik pisang adalah Rp 705.087. Bahan baku pisang kepok merupakan biaya variabel tertinggi yaitu Rp 280.000 dan Biaya Tertinggi kedua adalah upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp 160.000, untuk biaya terendah dalam bahan penunjang adalah garam yakni sebesar Rp 2.000.

5.3.2 Pendapatan

Pendapatan dalam usaha agroindustri keripik pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu dipengaruhi oleh produksi keripik pisang dan harga jual keripik pisang yang di terima oleh pengusaha yang meliputi pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2017), pada pengusaha keripik pisang di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis menerima pendapatan sebesar Rp 1.120.614,33.

a. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor usaha agroindustri keripik pisang adalah sebagai nilai produksi total usaha dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual ataupun yang tidak dijual. Pendapatan kotor yang di terima oleh pengusaha Inun Wijaya adalah sebesar Rp 1.260.000 dapat dilihat pada Tabel 7.

b. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih yang akan diterima pengusaha tergantung pada peroleh produksi dan harga jual produksi, serta alokasi penggunaan bahan baku dan bahan penunjang serta harga. Pendapatan bersih yang akan diterima oleh pengusaha Inun Wijaya adalah sebesar Rp 554.913. dapat dilihat pada Tabel 7.

5.3.3 Efisiensi Agroindustri Keripik Pisang

Efisiensi usaha agroindustri keripik pisang diperoleh dengan membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan pada setiap proses produksi. Layak atau tidaknya suatu usaha untuk dijalankan dan memberikan keuntungan bagi pengusaha dilihat dari efisiensinya.

Efisiensi agroindustri keripik pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu sebesar 1,79. Artinya, setiap Rp 1,00 biaya produksi yang dialokasikan pada usaha agroindustri keripik pisang memberikan RP 1,79 atau biaya yang dikeluarkan dalam usaha keripik pisang Inun Wijaya Rp 1,00 akan memperoleh keuntungan 1%. Dari nilai RCR tersebut, kegiatan agroindustri keripik pisang di Kelurahan Sialang Munggu sangat layak untuk dilanjutkan, karena dapat memberikan keuntungan. Usaha yang dikembangkan akan semakin menguntungkan jika semakin besar pendapatan yang diterima dan semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan.

5.3.4 Nilai tambah

Meningkatkan nilai tambah merupakan tujuan dari kegiatan agroindustri, keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha dan imbalan jasa dari alokasi tenaga kerja dapat juga diartikan sebagai nilai tambah.

Input yang digunakan pada usaha keripik pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu adalah pisang kepok. Input dari pisang kepok yang digunakan empat sisir buah pisang kepok dengan berat bersih yaitu 33,6 kg menghasilkan output keripik pisang yaitu 18 kg. Harga bahan baku pisang kepok adalah sebesar Rp 8.333/kg, membutuhkan waktu penggorengan 6 jam dengan menggunakan 1 tenaga kerja luar keluarga dan 1 tenaga kerja dalam keluarga dengan biaya perproses pengolahan produksi keripik pisang adalah sebesar Rp 20.000.

Nilai tambah dari kegiatan usaha agroindustri keripik pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Tambah Metode Hayami Usaha Agroindustri Keripik Pisang InunWijaya di Kelurahan Sialang Munggu, Tahun 2020

No	Variabel	Nilai
I. Output, input dan harga		
1	Output (kg/proses)	18
2	Input (kg/proses)	33,6
3	Tenaga kerja (HOK/proses)	2
4	Faktor konversi	0,54
5	Koefisien tenaga kerja (HOK)	0,06
6	a. Harga Output (Rp/Kg)	70.000
7	Upah Tenaga Kerja (Rp)	160.000
II. Penerimaan dan keuntungan		
8	a. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	8.333
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	7.500
10	Nilai Output (Rp/kg)	37.500
11	a. Nilai Tambah	21.667
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	0,58
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (HOK/Kg)	9.524
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	0,44
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	12.143
	b. Tingkat Keuntungan (%)	0,56
III. Balas jasa untuk faktor produksi		
14	Margin (Rp/Kg)	29.167
	a. Bahan Penunjang (%)	258,43
	b. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	0,33
	c.Keuntungan (%)	0,42

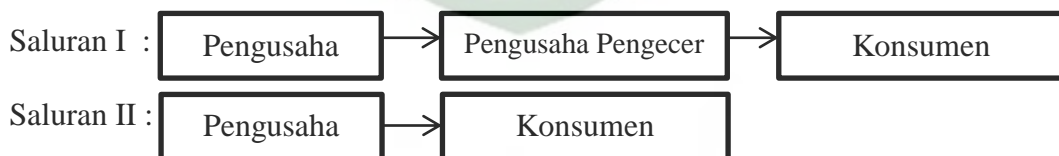
Berdasarkan Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan per kilogram bahan baku sebesar Rp. 8.333/kg, dengan bahan baku yang digunakan adalah 33,6 kg atau sama dengan 4 buah tandan pisang kepok. Tenaga kerja (HOK) yang digunakan pada agroindustri keripik pisang adalah 1 TKLK dan 1 TKDK per proses produksi.

Harga output yang dijual yaitu sebesar Rp 70.000/kg, mengeluarkan upah tenaga kerja per proses Rp 160.000. Nilai tambah yang dihasilkan untuk setiap kg keripik pisang yaitu Rp 21.667/kg, dengan keuntungan Rp 12.143 /kg.

Faktor konversi diperoleh dari hasil output dibagi dengan input sehingga mendapatkan hasil sebesar 0,54, artinya banyaknya produk yang dihasilkan dari agroindustri keripik pisang dari satu-satuan input. Koefisien tenaga kerja yang didapatkan dari hasil tenaga kerja dibagi dengan input yaitu 0,06 HOK. Harga bahan baku diasumsikan sebesar Rp.8.333/kg, sumbangan input lain didapatkan dari biaya pemakaian input lain per/kg produk yaitu sebesar Rp. 7.500/kg.

5.4 Pemasaran Agroindustri Keripik pisang

Usaha keripik pisang Inun wijaya melakukan pemasaran secara langsung ataupun via online. Pemasaran produk keripik pisang di jual disetiap warung harian, dan penjual bubur yang berada di Kelurahan Sialang Munggu. Adapun saluran pemasaran keripik pisang Inun Wijaya terdiri dari 2 saluran pemasaran yaitu: saluran pemasaran I : pengusaha-pedagang pengecer- konsumen dan saluran pemasaran II : pengusaha-konsumen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Saluran Pemasaran Keripik Pisang Inun Wijaya, Juni 2020

5.4.1 Biaya Pemasaran Keripik Pisang

Biaya pemasaran pada usaha keripik pisang ini terdiri dari semua biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk keperluan produksinya. Biaya yang

dikeluarkan oleh masing-masing pengusaha dapat dikategorikan menjadi dua yaitu : biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada jumlah produksi. Misalnya biaya penyusutan. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Biaya tersebut adalah biaya operasional selama melakukan pemasaran keripik pisang. Untuk lebih jelasnya biaya-biaya yang digunakan untuk kegiatan pemasaran keripik pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Biaya Pemasaran, Margin, Keuntungan, *Farmers share*, Efisiensi Pemasaran Keripik Pisang di Kelurahan Sialang Munggu

No	Uraian	Rp/Kg
1	Pengusaha Keripik Pisang	
	a. Harga Jual Pengusaha	70.000
	b. Biaya Transportasi	250
2	Pedagang Pengecer	
	a. Harga Beli	70.000
	c. Biaya Kemasan	100
	Keuntungan Pemasaran	19.650
3	Total Biaya Pemasaran	350
4	Margin Pemasaran	20.000
5	Harga Beli Konsumen	90.000
6	<i>Farmers Share (%)</i>	77,78
7	Efisiensi Pemasaran (%)	78,17

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa pengusaha keripik pisang Inun Wijaya menjual keripik pisang ke konsumen di toko. Harga beli konsumen kepada pengusaha adalah Rp 70.000/kg, proses perpindahan barang dilakukan oleh pengusaha keripik ubi dan biaya harus dikeluarkan pengusaha meliputi biaya produksi, kemasan dan transportasi ditanggung oleh pengusaha.

5.4.2 Margin Pemasaran Keripik Pisang

Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang diterima oleh produsen dengan harga yang diterima oleh pedagang pengecer. Komponen-komponen dari margin pemasaran yang pertama adalah biaya-biaya yang diperlukan lembaga pemasaran untuk fungsional antara lain biaya transportasi dan biaya kemasan.

Margin pemasaran yang diterima oleh pedagang pengecer keripik pisang dari pengusaha Inun Wijaya adalah sebesar Rp 20.000/kg. Artinya, perbedaan harga yang diterima oleh pedagang pengecer dari pengusaha Inun Wijaya sebesar Rp 20.000/kg.

5.4.3 Keuntungan Pemasaran Keripik Pisang

Keuntungan pemasaran merupakan hasil perhitungan dari margin pemasaran dikurangi dengan biaya pemasaran. Keuntungan pemasaran dari pedagang pengecer keripik pisang yaitu Rp 19.900/kg.

5.4.4 *Farmer's Share* Keripik Pisang

Farmer share merupakan bagian harga dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha ditambah keuntungan yang diterimanya. Besarnya *farmer share* dipengaruhi oleh: tingkat pemrosesan, biaya transportasi, keawetan produk, biaya transportasi, dan jumlah produk. Salah satu indikator yang berguna dalam melihat *farmer share* adalah yang dibayar konsumen akhir. Bagian yang diterima lembaga pemasaran dinyatakan dalam bentuk persentase. *farmer share* yang dihitung pada saat penelitian yaitu 77,78 %.

5.4.5 Efisiensi Pemasaran Keripik Pisang

Efisiensi pemasaran adalah usaha untuk memperkecil input yang dihasilkan dan diukur dari ratio total keuntungan pemasaran dengan total biaya pemasaran. Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa pengusaha Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu langsung menjual keripik pisang ke pedagang pengecer, harga keripik pisang ditingkat pengusaha dalam penelitian ini adalah Rp70.000/kg, dan harga keripik pisang yang dijual pedagang pengecer ke konsumen adalah Rp 90.000/kg, proses perpindahan barang dilakukan oleh pengusaha keripik pisang, dan biaya yang harus dikeluarkan pedagang pengecer yaitu biaya kemasan, akan tetapi untuk biaya fungsi fisik seperti biaya transportasi ditanggung oleh pengusaha.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

5. Karakteristik Pengusaha dan profil usaha agroindustri keripik pisang Inun Wijaya bahwa umur pengusaha termasuk dalam usia produktif yaitu 36 tahun. Lama pendidikan pengusaha keripik pisang Inun Wijaya yaitu 12 tahun, jumlah tanggungan keluarga pengusaha keripik pisang Inun Wijaya yaitu 4 jiwa dan profil usaha agroindustri keripik pisang yaitu sudah dimulai sejak tahun 2015, modal usaha berasal dari modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja 1 TKDK dan 1 TKLK yang tergolong dalam usaha industri rumah tangga.
6. Bahan baku yang diperoleh yaitu berasal dari pasar tradisional tempat pengusaha tinggal. Kapasitas penggunaan bahan baku pada agroindustri keripik pisang Inun Wijaya di Kelurahan Sialang Munggu yaitu sebanyak 33,6kg/proses produksi, dengan teknologi pengolahan yang masih sederhana, dan penggunaan tenaga kerja berasal dari luar keluarga dan dalam keluarga, tahapan satu kali proses produksi membutuhkan waktu 8 jam.
7. Biaya produksi per proses produksi senilai Rp 705.087 dengan pendapatan kotor senilai Rp 1.260.000 dan keuntungan senilai Rp 554.913. Selanjutnya, RCR yang diperoleh sebesar 1,79 dan nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 21.667/kg.
8. Margin pemasaran yang didapatkan oleh pedagang pengecer senilai Rp 20.000/kg, total biaya pemasaran yang dikeluarkan senilai Rp 350/kg,

farmer's Share yang dihasilkan yaitu 77,78 % dengan efisiensi pemasaran sebesar 78,17 % dan mendapatkan keuntungan pemasaran yaitu Rp 19.650/kg.

6.2 Saran

1. Dari hasil penelitian ini kepada pengusaha keripik pisang untuk menambah jumlah tenaga kerja yang digunakan, menambah lagi jumlah bahan baku yang digunakan dan juga kedai dalam proses produksi, karena usaha agroindustri keripik pisang di Kelurahan Sialang Munggu menguntungkan, sehingga usaha yang dijalankan oleh pengusaha dapat menjadi usaha yang tergolong besar dan dapat bersaing dimasa yang akan datang.
2. Perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk penyediaan bahan baku, agar pisang kepok tersedia dan harganya stabil, lalu pemerintah memberikan dukungan baik dalam pengembangan agroindustri keripik pisang, sehingga kebutuhan keripik pisang dapat terpenuhi dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. 1999. Dasar-dasar Akuntansi Biaya, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga, BPFE-Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Alquran Tafsir. 2013. <http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-al-waqiah-ayat-27-56.html>. Diakses Pada Tanggal 19 Januari 2020.
- Anita, E. 2017. Analisis keragaan agroindustri keripik pisang (studi kasus pada agroindustri panda alami di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Skripsi fakultas pertanian jurusan Agribisnis Universitas Lampung. (Tidak dipublikasikan).
- Antonio, M. S. 2001. Bank Syariah Dari Teori ke Praktik. Gema Insani Press, Jakarta.
- Asmarantaka, R.W. 2012. Pemasaran Agribisnis (Agri marketing). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Badan Pusat Statistik Povinsi Riau. 2019. Riau Dalam Angka 2019. Pekanbaru, Riau.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2014. Inovasi Teknologi Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Boediono. 2012. Pengantar Ekonomi. Erlangga, Jakarta.
- Caragih. 2013. Pengertian Karakteristik Secara Umum. Online pada: <http://www.trendilmu.com>, diakses Tanggal 11 Januari 2019.
- Elida, S. dan Sisca Vaulina. 2015. Studi Pendapatan Keragaan Agroindustri ikan patin di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar (Studi kasus pada CV. Graha Pratama Fish) Jurnal ekonomi, 1 (3): 108-126.
- Evrianti, I. 2018. Pendapatan Usaha Agroindustri Rumah Tangga Di Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok. Jurnal. 1-13.
- Gaspersz, V. 2006. Total Quality Managemen. Untuk Praktisi Bisnis dan Industri. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gittinger, J. P. 1986. Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Edisi Kedua. PT Indeks, Jakarta.
- Gustari, D. 2014. Analisis Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Berwujud Dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan. Politeknik Negeri Batam, Batam.

- Hanafiah, A.M. dan A.M. Saefuddin. 1986. *Tataniaga Hasil Pertanian*. Penerbit UI, Jakarta.
- Hansen dan Mowen. 2001. *Akuntansi Manajemen Biaya Jilid 2*. Salemba Empat, Jakarta.
- Hayami, Y et al. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, A Prespective From Sinda Village. Coarse Grains Pulses Roots and Tuber Center (CGPRTC)*. Bogor.
- Hopkins Hasyim, A.I. 2012. *Manajemen Pemasaran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Husain Umar, 2003, *Metode Riset Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Irma setiawati, dini rohdiani, sudrajat, 2017. Strategi pengembangan agroindustri keripik pisang. *Jurnal ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4 (2) : 234-243
- Kantor Camat Tampan. 2020. *Profil Kecamatan Tampan*, Kota Pekanbaru.
- Kieso, Donal E dan Jerry J, Weygandt, 2001, *Akuntansi Intermedite*, Edisi kesepuluh Erlangga, Jakarta.
- Kohls, R.L. dan J.N. Uhl. 2002. *Marketing of Agricultural Products. Ninth Edition*. Macmillan Company. New York.
- Kotler, P dan Armstrong, G. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Erlangga, Jakarta.
- Kusnandar, Feri. 2010. *Kimia pangan. Komponen Pangan*. PT. Dian Rakyat, Jakarta.
- Limbong W.H, Sitorus. 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Maghfiroh, Marimin Nurul. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen. Rantai pasok*. PT. Penerbit IPB Press. Bogor.
- Mubarok, A arsyad, dan H miftah, 2015 Analisis nilai tambah dan margin pemasaran pisang menjadi bahan olahan pisang. *Jurnal Pertanian*, 6 (1): 1-14.
- Mubyarto. 1984. *Masalah Industri Gula di Indonesia*. BPFE. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya*, Edisi ke 3. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2012. *Balance Scorecard Alat Manajemen Kontemporer untuk pelipat gandaan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Salemba Empat. Jakarta.

- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya, Edisi 5. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Mukarawang Vinny, Paulus A.P dan Caroline B.D. 2017. Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga di Desa Dimembe Kecamatan Dimembe. Jurnal Agri Sosio Ekonomi. 13(2A): 83-90.
- Nainggolan, H.L & Johdikson, A 2012, Pengembangan Sistem Agribisnis Dalam Rangka Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional“ Pertanian Presisi Menuju Pertanian Berkelanjutan, 3 April 2012, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Sumatera Utara.
- Napitupulu, Bismar, 2006, Tataniaga Pemasaran, Penerbit Airlangga, Jakarta.
- Nicholson, W. 2002. Mikro ekonomi Intermediate Dan Aplikasinya, Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Nilisye D. R., David Paul Elia dan Saerang Lidia Mawikere. 2013. Penerapan Biaya Kualitas Dalam Meningkatkan Efisiensi Produksi Pada PT. Tropica Cocoprime, Jurnal Riset Akuntansi Going Concern Feb Unsrat.
- Organik, Bertani. 2017. <http://www.bertaniorganik.com/2017/03/28/mengenal-jenis-jenis-pisang-untuk-membuat-keripik-lengkap-dengan-gambar-dan-ciri-cirinya/>. Diakses pada 20 Februari 2020.
- Rahim, A dan Hastuti, D. 2007. Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Satuhu, S. dan Supriyadi, A. 2000. Pisang Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saladin, D. 2003. Manajemen Pemasaran. Linda Karya, Bandung.
- Saragih, B 2001, Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian, Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Setiawati, I. D. Rochdiani dan Sudradjat. 2017. Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus pada Seorang Pengusaha Keripik Pisang di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis. Jurnal Penelitian, 4(6): 1-8.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasi. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi, Effi, Rusmadi, 1993. Resiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis:teoridan aplikasi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Metode Penelitian Bisni, Edisi 1, CV. Alfabeta, Bandung.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2012. Faktor-faktor Produksi. Salemba Empat, Jakarta.
- Sudiyono A. 2001. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sudiyono A. 2004. Pemasaran Pertanian. UMM Press, Malang.
- Sukirno, S. 2013. Makro ekonomi Teori Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suratiyah. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suroto. 2000. Strategi pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja. Gajah Mada University, Yogyakarta.
- Tunggal, Amin Widjaja. 1993. Manajemen Suatu Pengantar. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Utomo, M. Sudarsono dan Rusman. 2018. Analisis Usaha Agroindustri Pengolahan Keripik Pisang Di Kelurahan Jelekong Kecamatan Balendah Kabupaten Bandung. Jurnal Agrifo. 3(1):1-9.
- Yusuf, A. 2019. [Http://almowil.com/aeejaz.htm](http://almowil.com/aeejaz.htm). (Diakses Pada Tanggal 20 Febuari 2020).